

SURAT TERBUKA UNTUK PARA ISTRI

Surat Pertama:

"RUMAH TANGGA ADALAH NIKMAT"¹

Oleh: Abdullah Zaen, Lc, MA

Rumah tangga merupakan perkara yang sangat pokok bagi kehidupan manusia. Bahkan Rasulullah shallallahu'alahihiwasallam menyatakan bahwa seorang yang telah berumah tangga, berarti ia telah menyempurnakan separuh agamanya. Kata beliau,

"إِذَا تَزَوَّجَ الْعَبْدُ فَقَدْ كَمُلَ نِصْفُ الدِّينِ، فَلْيَتَّقِ اللَّهَ فِي النِّصْفِ الْبَاقِي."

"Apabila seorang hamba menikah berarti separuh agamanya telah sempurna. Maka hendaklah ia bertakwa kepada Allah dalam menjaga setengah yang tersisa". HR. Al-Baihaqy dalam Syu'ab al-Iman dan dinyatakan hasan oleh Syaikh al-Albany.

Pernikahan merupakan anugerah dan nikmat yang amat besar bagi umat manusia. Dalam al-Qur'an, Allah ta'ala menggambarkan bahwa rumah tangga akan mendatangkan ketentraman dan kasih sayang.

"وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ".

Artinya: "Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah: Dia menciptakan untuk kalian istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kalian cenderung serta merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antara kalian rasa kasih dan sayang. Sungguh pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir". QS. Ar-Rum: 21.

Namun, sebagai manusia, acap kali kita lalai. Kadangkala baru dapat merasakan besarnya sebuah nikmat, justru setelah anugerah tersebut dicabut dari kita.

Suami dan anak yang Allah anugerahkan kepadamu wahai para istri, adalah sebuah nikmat yang tak terperikan. Maka jangan sampai Allah mencabut nikmat tersebut karena Anda lalai menunaikan kewajiban mensyukurinya.

"(Ingatlah) ketika Rabbmu memaklumkan "Sesungguhnya jika kalian bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepada kalian, tetapi jika kalian kufur (nikmat-Ku) maka pasti azab-Ku sangat berat". QS. Ibrahim:7.

✍ Pesantren "Tunas Ilmu" Kedungwuluh Purbalingga, 7 Jumadal Ula 1432 / 11 April 2011

¹ Diringkas dari buku "Surat Terbuka untuk Para Istri" karya Ummu Ihsan dan Abu Ihsan, penerbit Pustaka Darul Ilmi, Bogor (hal. 1-13).

SURAT TERBUKA UNTUK PARA ISTRI

Surat Kedua:

“RUMAH TANGGA ADALAH LADANG KEBAIKAN”²

Oleh: Abdullah Zaen, Lc, MA

Para istri yang kami hormati...

Suamimu adalah ladang yang subur untuk meraih surga Allah *ta’ala*. Maka manfaatkanlah ladang itu sebaik-baiknya untuk bercocok tanam; sehingga engkau dapat memetik hasilnya kelak di akhirat.

Rasulullah *shallallahu’alaihiwasallam* menasehatkan,

إِذَا صَلَّتِ الْمَرْأَةُ خَمْسَهَا، وَصَامَتْ شَهْرَهَا، وَحَفِظَتْ فَرْجَهَا، وَأَطَاعَتْ زَوْجَهَا؛ قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الْجَنَّةَ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ شِئْتَ.

“Jika seorang wanita menunaikan shalat lima waktu, berpuasa di bulan Ramadhan, menjaga kemaluannya dan menaati suaminya; niscaya akan dikatakan padanya: “Masuklah ke dalam surga dari pintu manapun yang kau mau”. HR. Ahmad dari Abdurrahman bin ‘Auf *radhiyallahu’anh*u dan dinyatakan *hasan* oleh Syaikh al-Albany.

Dikisahkan bahwa seorang wanita datang kepada Rasulullah *shallallahu’alaihiwasallam* untuk suatu keperluan. Setelah selesai, Rasulullah *shallallahu’alaihiwasallam* bertanya, “Apakah engkau memiliki suami?”. “Ya” jawabnya. “Bagaimana sikapmu padanya?” sambung beliau. “Aku selalu melayaninya kecuali dalam hal yang tidak kumampui” jawabnya. Beliau bersabda,

انْظُرِي أَيْنَ أَنْتِ مِنْهُ؛ فَإِنَّهُ جَنَّتُكَ وَنَارُكَ.

“Perhatikan baik-baik bagaimana kedudukanmu di sisinya. Karena ia adalah surgamu atau nerakamu!”. HR. Ahmad dari Hushain bin Mihshan dan dinyatakan *sahih* oleh Syaikh al-Albany.

Juga anak-anak kita merupakan ladang amal yang sangat istimewa. Rasulullah *shallallahu’alaihiwasallam* bersabda,

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ؛ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ.

“Jika seorang manusia mati, maka terputuslah seluruh amalannya kecuali tiga; sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak salih yang selalu mendoakannya”. HR. Muslim dari Abu Hurairah *radhiyallahu’anh*u.

✍ Pesantren “Tunas Ilmu” Kedungwuluh Purbalingga, 14 Jumadal Ula 1432 / 18 April 2011

² Diringkas dari buku “Surat Terbuka untuk Para Istri” karya Ummu Ihsan dan Abu Ihsan, penerbit Pustaka Darul Ilmi, Bogor (hal. 17-20).

SURAT TERBUKA UNTUK PARA ISTRI

Surat Ketiga:

"RUMAH TANGGA ADALAH AMANAH"³

Oleh: Abdullah Zaen, Lc, MA

Para istri yang mulia...

Di satu sisi rumah tangga adalah nikmat. Namun di sisi lain rumah tangga merupakan amanah dan tanggung jawab yang harus dipikul sebaik-baiknya. Karena hal itu akan dipertanggungjawabkan kelak di akhirat. Rasulullah shallallahu'alaihiwasallam mengingatkan,

"أَلَا كُتِّبَ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْإِمَامُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَّةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ، وَعَبْدُ الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ، أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ".

"Ketahuilah, kalian semua adalah penanggungjawab dan seluruh kalian akan ditanya tentang tanggung jawabnya. Pemerintah merupakan penanggungjawab dan ia akan ditanya tentang rakyatnya. Seorang lelaki penanggungjawab atas keluarganya dan ia akan ditanya tentang mereka. Seorang wanita penanggungjawab atas anak-anak suaminya dan ia akan ditanya tentang mereka. Seorang budak penanggungjawab atas harta tuannya dan ia akan ditanya tentang itu. Ketahuilah, kalian semua adalah penanggungjawab dan seluruh kalian akan ditanya tentang tanggung jawabnya". HR. Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar radhiyallahu'anhuma.

Marilah kita jaga amanah ini semaksimal mungkin, sebab orang yang memiliki karakteristik tersebut dijanjikan kelak akan mewarisi surga Firdaus. Sebagaimana dijelaskan Allah ta'ala dalam firman-Nya,

"وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ . وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ . أُولَئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ . الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ".

Artinya: "Dan orang-orang yang memelihara amanat dan janjinya. Serta orang-orang yang menjaga shalatnya. Mereka itulah para pewaris. Yang akan mewarisi surga Firdaus, mereka kekal di dalamnya". QS. Al-Mu'minun: 8-11.

Sekecil apapun tugas dan tanggungjawab, bila disikapi dengan keluh kesah dan perasaan tidak ikhlas, niscaya akan terasa berat. Sebaliknya seberat apapun tugas dan tanggung jawab, bila dilakukan dengan penuh kerelaan dan keikhlasan akan terasa ringan. Wallahu ta'ala a'lam...

✍ Pesantren "Tunas Ilmu" Kedungwuluh Purbalingga, 21 Jumadul Ula 1432 / 25 April 2011

³ Diringkas dari buku "Surat Terbuka untuk Para Istri" karya Ummu Ihsan dan Abu Ihsan, penerbit Pustaka Darul Ilmi, Bogor (hal. 23-26).

SURAT TERBUKA UNTUK PARA ISTRI

Surat Keempat:

"KITA PERLU BELAJAR DAN TERUS BELAJAR"⁴

Oleh: Abdullah Zaen, Lc, MA

Para istri yang semoga senantiasa dirahmati Allah...

Ilmu laksana cahaya. Orang yang tidak memiliki ilmu akan hidup dalam kegelapan. Tidak mengetahui jalan manakah yang seharusnya ditempuh, juga tidak mengerti langkah apa yang diambil tatkala menghadapi masalah. Karena itulah kebutuhan kita terhadap ilmu melebihi kebutuhan kita akan makan dan minum.

Kebaikan hidup dunia dan akhirat hanya dapat diraih, salah satunya dengan ilmu agama. Rasulullah *shallallahu'alaihiwasallam* menjelaskan,

"مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ".

"Barang siapa yang Allah kehendaki untuknya kebaikan; niscaya Allah akan jadikan ia paham agamanya". HR. Bukhari dan Muslim dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan.

Demikian pula halnya kesuksesan dalam rumah tangga, tidak akan bisa diraih tanpa ilmu. Karena itu, jangan pernah berangan-angan bisa menjadi istri yang sukses, apabila kita tidak mau belajar.

Masih banyak yang harus dipelajari, berapapun usia pernikahan kita. Kita perlu mempelajari bagaimana tuntunan agama berkaitan dengan kehidupan rumah tangga. Apa saja kewajiban yang harus dilaksanakan dan apa saja yang harus dihindarkan. Kita harus belajar bagaimana cara bermuamalah yang benar dengan suami, anak dan semua orang yang hidup bersama kita.

Alhamdulillah, sekarang telah banyak saran yang tersedia. Sudah banyak beredar buku-buku bimbingan hidup berumah tangga, majalah, kaset, cd serta vcd ceramah keagamaan dan lain sebagainya. Majlis taklim juga marak. Jangan pernah merasa malas menghadiri majlis penuh berkah itu, guna mendengarkan untaian nasehat nan berharga.

Bukalah wawasan berfikir dengan bergaul bersama teman-teman yang salihah. Pilihlah teman yang mendukung kita dalam menjalankan ajaran agama. Karena dari kawan yang salihah itu kita dapat mengaca. Ingat kita tak boleh 'kuper' (kurang pergaulan), tapi kita juga tak boleh jadi 'koper' (korban pergaulan)! *Wallahu a'alam...*

✍ Pesantren "Tunas Ilmu" Kedungwuluh Purbalingga, 28 Jumadal Ula 1432 / 2 Mei 2011

⁴ Diringkas dari buku "Surat Terbuka untuk Para Istri" karya Ummu Ihsan dan Abu Ihsan, penerbit Pustaka Darul Ilmi, Bogor (hal. 27-34).

SURAT TERBUKA UNTUK PARA ISTRI

Surat Kelima:

"HAKIKAT KEBAHAGIAAN"⁵

Oleh: Abdullah Zaen, Lc, MA

Para istri yang terhormat...

Rumah tangga yang bahagia adalah idaman setiap orang. Namun bila ditanyakan, "Apa itu bahagia?". Mungkin pertanyaan ini sulit kita jawab. Sebab, kebahagiaan adalah sesuatu yang bisa dirasakan, namun sulit diungkapkan dengan kata-kata. Kebahagiaan adalah sesuatu yang bersifat maknawi, sebuah perasaan yang lahir dalam hati, membawa berjuta makna.

Kebahagiaan dapat dirasakan oleh siapa saja. Kebahagiaan bukanlah monopoli orang yang berduit saja.

Berapa banyak pasangan suami istri yang siang malam diperbudak oleh hartanya, sehingga hubungan cinta kasih di antara mereka terasa sangat gersang. Bahagiakah kehidupan seperti itu?

Bukankah rumah sederhana yang membuat seorang wanita selalu tersenyum lebih baik daripada istana megah yang selalu membuatnya menangis dan merintih? Nasibnya ibarat burung dalam sangkar emas.

Seorang ahli ibadah tersohor; Ibrahim bin Ad-ham, sebagaimana dinukil dalam kitab *Hilyah al-Auliya'* dan *Shifat ash-Shafwah*, pernah berucap, "Andaikan para raja dan putra-putra mereka mengetahui apa yang kita rasakan berupa kebahagiaan dan kenikmatan; niscaya seluruh hidup mereka akan digunakan untuk berjuang keras dengan mengangkat pedang, demi merampas apa yang kita miliki berupa kehidupan yang tenang dan sedikitnya keluh kesah".

Lalu bagaimanakah sebenarnya rumah tangga yang bahagia dan siapa sebenarnya wanita yang bahagia?

Ketahuilah, kebahagiaan itu hanya dapat diraih dan dirasakan oleh sepasang suami istri yang **senantiasa mensyukuri nikmat-nikmat Allah, merasa berkecukupan dan taat beribadah**.

Dalam al-Qur'an disebutkan: "Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram". QS. Ar-Ra'du: 28.

Rasulullah shallallahu'alaihiwasallam menjelaskan,

"قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ وَرَزَقَ كَفَافًا وَقَعَهُ اللَّهُ بِمَا آتَاهُ"

"Beruntunglah orang yang berislam, dikaruniai rizki yang cukup dan dijadikan menerima apa pun yang dikaruniakan Allah". (HR. Muslim dari Abdullah bin 'Amr).

✍ Pesantren "Tunas Ilmu" Kedungwuluh Purbalingga, 6 J. Tsani 1432 / 9 Mei 2011

⁵ Diringkas dari buku "Surat Terbuka untuk Para Istri" karya Ummu Ihsan dan Abu Ihsan, penerbit Pustaka Darul Ilmi, Bogor (hal. 43-48).

SURAT TERBUKA UNTUK PARA ISTRI

Surat Keenam – Bagian Pertama:

"MERANCANG KEBAHAGIAAN SEBELUM PERNIKAHAN"⁶

Oleh: Abdullah Zaen, Lc, MA

Saudariku...

Kebahagiaan rumah tangga perlu dirancang dan dipersiapkan jauh-jauh hari sebelum pernikahan. Bagi saudariku para muslimah yang belum menikah, Anda masih mempunyai kesempatan lebih lapang guna banyak belajar. Adapun Anda yang telah menikah dan memiliki putri yang telah beranjak dewasa, Anda perlu mempersiapkan sebaik-baiknya sang buah hati untuk menuju ke pelaminan.

Di antara bentuk persiapan itu adalah:

1. Perbaikilah diri dan berhiaslah dengan pakaian takwa

Inilah persiapan pertama dan utama. Sebab laki-laki yang baik dipersiapkan Allah untuk wanita yang baik, begitu pula wanita yang baik dipersiapkan untuk dianugerahkan buat laki-laki yang baik.

"الْخَبِيثَاتُ لِلْخَبِيثِينَ وَالْخَبِيثُونَ لِلْخَبِيثَاتِ وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَاتِ".

Artinya: "Perempuan yang keji untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji untuk perempuan yang keji (pula), sedangkan perempuan yang baik untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik untuk perempuan yang baik (pula)". QS. An-Nur: 26.

Suatu hal yang lucu apabila Anda berangan-angan mendapat pasangan yang salih sedang Anda tidak berusaha menjadi wanita yang salihah.

Suami yang salih adalah rezeki. Barang siapa yang bertakwa maka akan dikaruniai Allah rezeki.

"وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ".

Artinya: "Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan memberinya jalan keluar. Dan mengaruniainya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya". QS. Ath-Thalaq: 2-3.

Termasuk buah dari takwa, sebagaimana disitir dalam QS. Ath-Thalaq: 4, Allah akan memudahkan setiap urusan kita. Termasuk di dalamnya urusan jodoh dan pernikahan.

Satu hal penting yang tak boleh Anda lupakan, bahwa jodoh ada di tangan Allah. Bukan kita yang mengatur, namun Allah lah yang menentukan. Karena itu, panjatkanlah doamu kepada Allah dengan penuh ketulusan dan keikhlasan agar Dia berkenan mengaruniakan padamu jodoh yang baik. Sebab doa adalah senjata orang yang beriman. "Berdoalah kepada Allah dengan penuh keyakinan bahwa doamu akan dikabulkan". HR. Tirmidzy (hal. 790 no. 3479) dan dinyatakan *hasan* oleh Syaikh al-Albany.⁷

✍ Pesantren "Tunas Ilmu" Kedungwuluh Purbalingga, 13 J. Tsani 1432 / 16 Mei 2011

⁶ Diringkas dari buku "Surat Terbuka untuk Para Istri" karya Ummu Ihsan dan Abu Ihsan, penerbit Pustaka Darul Ilmi, Bogor (hal. 51-54).

⁷ Sebagaimana dalam *as-Silsilah ash-Shahîhah* (II/141 no. 596) dan *Shahîh al-Jâmi'* (I/108 no. 245).

SURAT TERBUKA UNTUK PARA ISTRI

Surat Keenam - Bagian Kedua:

"MERANCANG KEBAHAGIAAN SEBELUM PERNIKAHAN"⁸

Oleh: Abdullah Zaen, Lc, MA

Saudariku...

Di antara bentuk persiapan sebelum menikah adalah:

2. Meluruskan niat

Hendaklah tujuan utamamu dalam menikah adalah mencari ridha Allah *ta'ala*. Juga guna merealisasikan fitrah yang telah Allah gariskan bagi umat manusia, menjaga diri dari gejala syahwat yang diharamkan, menghidupkan sunnah Rasul *shallallahu'alaihiwasallam* dan membangun rumah tangga muslim yang menjadi sumber kedamaian, ketenangan dan kasih sayang.

Ikhhlaskan niatmu dalam membina hidup berumah tangga. Allah *ta'ala* berfirman,

"قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ".

Artinya: "Katakanlah: sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb semesta alam". QS. Al-An'am: 162.

3. Memilih calon suami yang salih dan taat beragama

Suami yang salih akan memberikan peluang dan kemudahan bagimu untuk menjalankan agama, tolong menolong denganmu dalam mencari ridha Allah dan meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Oleh karena itu Rasulullah *shallallahu'alaihiwasallam* berpesan,

"إِذَا جَاءَكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ دِينَهُ وَخُلُقَهُ فَأَنْكِحُوهُ؛ إِلَّا تَفْعَلُوا تَكُنْ فِتْنَةً فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَإِنْ كَانَ فِيهِ؟". قَالَ: "إِذَا جَاءَكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ دِينَهُ وَخُلُقَهُ فَأَنْكِحُوهُ" ثَلَاثَ مَرَّاتٍ.

"Jika datang kepada kalian seorang yang kalian ridhai agama dan akhlaknya maka nikahkanlah ia. Jika tidak, maka akan terjadi fitnah di muka bumi dan kerusakan".

Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, sekalipun ia memiliki (kekurangan duniawi)?".

Beliau menjawab, "Jika datang kepada kalian seorang yang kalian ridhai agama dan akhlaknya maka nikahkanlah ia", beliau ulang tiga kali. HR. Tirmidzy dari Abu Hatim al-Muzany dan dinilai *hasan* oleh Syaikh al-Albany.

✍ Pesantren "Tunas Ilmu" Kedungwuluh Purbalingga, 20 J. Tsani 1432 / 23 Mei 2011

⁸ Diringkas dari buku "Surat Terbuka untuk Para Istri" karya Ummu Ihsan dan Abu Ihsan, penerbit Pustaka Darul Ilmi, Bogor (hal. 54-56).

SURAT TERBUKA UNTUK PARA ISTRI

Surat Keenam - Bagian Ketiga:

"MERANCANG KEBAHAGIAAN SEBELUM PERNIKAHAN"⁹

Oleh: Abdullah Zaen, Lc, MA

Saudariku...

Di antara bentuk persiapan sebelum menikah adalah:

4. Meringankan mahar

Wanita yang paling mudah maharnya adalah wanita yang paling banyak berkahnya. Rasulullah shallallahu'alaihiwasallam bersabda,

إِنَّ مِنْ يُمْنِ الْمَرْأَةِ تَيْسِيرَ خُطْبَتِهَا وَتَيْسِيرَ صَدَاقِهَا وَتَيْسِيرَ رَحِمِهَا

"Sungguh termasuk keberkahan seorang wanita ialah: mudah urusan peminangannya, mudah maharnya dan mudah rahimnya". HR. Ahmad dari Aisyah radhiyallahu'anha dan dinilai sahih oleh Ibn Hibban.

Maksud kemudahan dalam mahar adalah si wali perempuan tidak mempersulit calon menantu dalam urusan mahar dan memberatkannya dengan meminta mahar yang tinggi. Juga termasuk kategori kemudahan dalam mahar: si lelaki dimudahkan Allah untuk mengumpulkan mahar yang diminta.

Adapun yang dimaksud dengan mudah rahim adalah: mudah dalam melahirkan dan dikaruniai banyak keturunan. Demikian keterangan yang disampaikan oleh al-Munâwy dalam *Faidh al-Qadîr*.

5. Melihat calon pasangan

Pelaksanaan proses ini akan menghasilkan kelanggengan kasih sayang. Juga akan menghindarkan berbagai hal yang tidak diinginkan di kemudian hari. Berapa banyak rumah tangga yang bercerai berai ikatannya, padahal masih di bulan-bulan awal pernikahan. Disebabkan karena adanya ketidakcocokan hati antara suami dan istri.

Karena itu, setelah salah seorang sahabat; al-Mughirah bin Syu'bah radhiyallahu'anhu meminang seorang wanita, Nabi shallallahu'alaihiwasallam menasehatkan kepadanya,

انْظُرْ إِلَيْهَا فَإِنَّهُ أُخْرَى أَنْ يُؤَدَمَ بَيْنَكُمَا

"Lihatlah wanita tersebut; sebab hal itu akan menyebabkan 'kelanggengan' cinta kalian berdua". HR. Tirmidzy dan dinyatakan hasan oleh beliau.

✍ Pesantren "Tunas Ilmu" Kedungwuluh Purbalingga, 4 Rajab 1432 / 6 Juni 2011

⁹ Diringkas -dengan berbagai tambahan- dari buku "Surat Terbuka untuk Para Istri" karya Ummu Ihsan dan Abu Ihsan, penerbit Pustaka Darul Ilmi, Bogor (hal. 57-58).

SURAT TERBUKA UNTUK PARA ISTRI

Surat Keenam – Bagian Keempat:

“MERANCANG KEBAHAGIAAN SEBELUM PERNIKAHAN”¹⁰

Oleh: Abdullah Zaen, Lc, MA

Saudariku...

Di antara bentuk persiapan sebelum menikah adalah:

6. Shalat istikharah

Apabila telah datang seorang pria meminangmu hendaklah engkau memikirkannya dengan penuh pertimbangan, bermusyawarahlah dengan orang yang terpercaya dan jangan lupa beristikharahlah kepada Allah. Karena shalat istikharah merupakan ibadah yang amat dianjurkan dalam Islam. Rasulullah shallallahu'alaihiwasallam bersabda,

"إِذَا هَمَّ أَحَدُكُمْ بِالْأَمْرِ فَلْيَرْكَعْ رَكَعَتَيْنِ مِنْ غَيْرِ الْفَرِيضَةِ ثُمَّ لِيَقُلْ : "اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ، وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ، وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيمِ، فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا أَقْدِرُ، وَتَعْلَمُ وَلَا أَعْلَمُ، وَأَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ. اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ خَيْرٌ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي، أَوْ قَالَ: عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ، فَاقْدُرْهُ لِي وَيَسِّرْهُ لِي ثُمَّ بَارِكْ لِي فِيهِ، وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ شَرٌّ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي، أَوْ قَالَ: فِي عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ فَاصْرِفْهُ عَنِّي وَاصْرِفْنِي عَنْهُ وَاقْدُرْ لِي الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ، ثُمَّ أَرْضِنِي" قَالَ وَيُسَمِّي حَاجَتَهُ".

“Apabila seorang di antara kalian berkeinginan melakukan suatu perkara, hendaknya ia mengerjakan shalat dua raka’at di luar shalat fardhu. Kemudian bacalah doa ini: “Allôhumma innî astakhîruka bi’ilmika, wa astaqdiruka bi qudrotika, wa as’aluka min fadhlikal ‘adzîm, fa innaka taqdiru wa lâ aqdir, wa ta’lamu wa lâ a’lam, wa anta ‘allâmul ghuyûb. Allôhumma in kunta ta’lamu annâ hadzal amro khoirun lâ fî dînî wa ma’âsyî wa ‘âqibati amrî” (atau “âjili amrî wa âjilih), faqdurhu lâ wa yassirhu lâ tsumma bârik lâ fîhi. Wa in kunta ta’lamu anna hâdzal amro syarrun lâ fî dînî wa ma’âsyî wa ‘âqibati amrî” (atau ‘âjili amrî wa âjilih), fashrifhu ‘annî washrifnî ‘anhu waqdur liyalkhoiro haitsu kâna, tsumma ardhinî (Ya Allah, sesungguhnya aku memohon pilihan yang tepat kepada-Mu dengan ilmu-Mu, aku memohon kekuatan kepada-Mu dengan kemahakuasaan-Mu dan aku memohon karunia-Mu yang besar. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa sementara aku tidak kuasa. Engkau Maha Mengetahui, sedang aku tidak mengetahui, dan Engkaulah Yang Maha Mengetahui perkara ghaib. Ya Allah, apabila Engkau mengetahui bahwa perkara ini baik bagiku, bagi agamaku, bagi hidupku dan baik akibatnya kepadaku (atau: baik bagiku di dunia maupun akhirat) maka takdirkanlah perkara itu untukku dan mudahkanlah bagiku. Dan sesungguhnya jika Engkau tahu bahwa perkara ini buruk bagiku, bagi agamaku, bagi hidupku dan buruk akibatnya kepadaku (atau: buruk bagiku di dunia maupun akhirat); maka jauhkanlah perkara ini dariku dan jauhkan diriku darinya. Lalu takdirkanlah kebaikan untukku di manapun ia berada, kemudian jadikanlah aku ridha menerimanya)”. Kemudian Rasulullah shallallahu'alaihiwasallam bersabda, “Dan silahkan ia sebutkan kepentingannya”. HR. Bukhari dari Jabir bin Abdullah.

✍ Pesantren "Tunas Ilmu" Kedungwuluh Purbalingga, 18 Rajab 1432 / 20 Juni 2011

¹⁰ Diringkas -dengan berbagai tambahan- dari buku “Surat Terbuka untuk Para Istri” karya Ummu Ihsan dan Abu Ihsan, penerbit Pustaka Darul Ilmi, Bogor (hal. 58-60).

SURAT TERBUKA UNTUK PARA ISTRI

Surat Ketujuh - Bagian Pertama:

"KUNCI-KUNCI SUKSES MEMBINA RUMAH TANGGA"¹¹

Oleh: Abdullah Zaen, Lc, MA

Saudariku...

Banyak kunci sukses membina rumah tangga, di antaranya:

1. Mengenali karakter pasangan

Di antara perkara yang harus diperhatikan setelah pernikahan: berusaha mengenali karakter pasangan semampunya. Apa saja yang disukainya dan apa saja yang dibencinya. Sebab, dengan mengenali sifat dan karakter suaminya, akan tergambar di hadapanmu langkah-langkah yang jelas yang harus engkau ambil dalam berinteraksi dengannya.

Berikut beberapa tipe suami beserta solusi untuk menghadapinya:¹²

1. KERANJINGAN KERJA

Tipe suami seperti ini lebih mengutamakan pekerjaan daripada keluarga dan lingkungan sekitarnya. Tak heran jika waktu yang tersedia untuk keluarga sangatlah sedikit. Ia adalah seorang pekerja keras. Suami yang keranjingan kerja (workaholic) umumnya memiliki ego yang tinggi. Ia berpikir, toh semua demi kesejahteraan keluarga.

SOLUSI

Tak ada kata lain selain sabar. Carilah saat tepat untuk menyampaikan uneg-uneg Anda. Misalnya, menjelang tidur saat ia sudah dalam keadaan relaks. Katakan bahwa Anda dan anak-anak mengkhawatirkan kesehatannya yang terlalu diforsir untuk urusan pekerjaan, dan mengajaknya untuk berlibur di akhir pekan. Anda memang harus aktif. Ingatkan suami bahwa, sesibuk apa pun, ia harus menyempatkan diri bersama keluarga. Yang terpenting adalah komunikasi.

2. PEMALAS

Tipe ini kebalikan dari tipe workaholic. Tipe seperti ini tentu sangat meresahkan istri. Pasalnya, selain tak mau bekerja, ia juga menyandarkan hidup sepenuhnya pada istri. Rumahtangga yang seharusnya menjadi tanggung jawabnya sebagai kepala rumahtangga, ia alihkan pada istri. Istrilah yang menjadi tulang punggung keluarga.

SOLUSI

Sama halnya tipe workaholic, menghadapi suami pemalas juga butuh kesabaran tinggi. Jika tidak, bisa-bisa ribut sepanjang hari. Berbicara dari hati ke hati merupakan cara efektif. Tanyakan apa yang menyebabkan ia tak mau bekerja. Jika alasannya sulit mencari pekerjaan, Anda bisa memintanya menciptakan pekerjaan baru sesuai kemampuan yang ia miliki. Katakan bahwa tidak selamanya bekerja itu harus di kantor. Di rumah pun bisa bekerja. Yang penting ada kemauan. Ingatkan suami bahwa rumahtangga adalah tanggungjawab bersama antara Anda dan dia.

Bersambung...

✍ Pesantren "Tunas Ilmu" Kedungwuluh Purbalingga, 25 Rajab 1432 / 27 Juni 2011

¹¹ Diringkas -dengan berbagai tambahan- dari buku "Surat Terbuka untuk Para Istri" karya Ummu Ihsan dan Abu Ihsan, penerbit Pustaka Darul Ilmi, Bogor (hal. 65-68).

¹² Diadaptasi dari makalah berjudul "Mengenal tipe sifat suami dan solusi menghadapinya" sebagaimana dalam <http://falahlugmanulhakiem.wordpress.com>.

SURAT TERBUKA UNTUK PARA ISTRI

Surat Ketujuh - Bagian Pertama:

"KUNCI-KUNCI SUKSES MEMBINA RUMAH TANGGA"

Oleh: Abdullah Zaen, Lc, MA

Saudariku...

Berikut kelanjutan pembahasan tentang bermacam tipe suami dan cara menghadapinya:¹³

3. PERFEKSIONIS

Ini yang seringkali membuat istri kewalahan. Segala sesuatu harus kelihatan sempurna di matanya. Tak boleh ada yang cacat. Suami perfeksionis biasanya banyak menuntut. Istri harus cantik-lah, pintar-lah, rajin, pandai masak, dan sebagainya. Padahal, semua itu belum tentu dapat terpenuhi oleh sang istri.

SOLUSI

Terkadang memang kesal melihat suami yang terlalu banyak menuntut. Tetapi Anda tak perlu emosi. Katakan bahwa di dunia ini tidak ada yang sempurna. Setiap orang memiliki kekurangan dan kelebihan. Mintalah ia mengerti kekurangan Anda, seperti halnya Anda bisa mengerti kekurangannya.

4. ANAK MAMI

Suami tipe ini apa-apa, ia selalu minta pendapat sang ibu. Segala hal tentang diri Anda juga selalu dibandingkan dengan ibunya. Obsesinya adalah, Anda harus sama dengan figur ibunya. Mulai dari cara berdandan, memasak sampai memberikan kasih sayang. Parahnya jika suami tipe ini meminta istrinya mengubah sosok dan karakter agar serupa dengan ibunya. Jika keinginannya tidak terwujud, ia akan meminta bantuan sang ibu untuk memberi nasihat.

SOLUSI

Mintalah suami untuk memahami bahwa Anda dan ibunya memiliki perbedaan. Katakan, mengubah karakter dan penampilan agar serupa dengan ibunya bukanlah hal mudah. Semua itu butuh waktu dan proses. Tentu, tak ada salahnya Anda meniru hal positif dari ibu mertua Anda.

5. TIDAK ROMANTIS

Suami tipe ini cenderung kaku dan acuh pada istri. Ia tidak tahu bagaimana caranya memanjakan istri. Yang terjadi biasanya istrilah yang meminta dimanjakan dan diperhatikan.

SOLUSI

Anda dituntut untuk bersikap lebih agresif. Tak ada salahnya memulai bersikap romantis lebih dulu, dengan memberikan ciuman, belaian dan perhatian misalnya. Katakan bahwa Anda juga menginginkan hal itu dapat ia lakukan pada Anda. Tentu, tak mudah mengubah seseorang yang dingin menjadi agresif. Tetapi jika Anda sabar, *insyaAllah* sifat dingin suami akan mencair sedikit demi sedikit.

6. PEMARAH DAN BAWEL

Suami tipe ini memiliki temperamen tinggi dan gampang tersulut emosinya. Masalah kecil bisa menjadi besar. Umumnya suami pemarah sulit mengendalikan diri. Selain suka marah-marah, suami juga bawel. Segala hal tak luput dari 'perhatiannya'. Penataan rumah yang kurang menarik, lantai yang kotor, dan sebagainya. Jika tak bisa menyikapi, bisa-bisa hubungan Anda menjadi terganggu.

SOLUSI

Kuncinya, berkepal dingin. Apalagi jika itu sudah merupakan pembawaannya. Saat ia melampiaskan emosinya, Anda harus mampu meredam diri, tidak terbawa emosi. Biarkan ia berbicara sepuasnya, baru setelah itu Anda sampaikan betapa sifatnya itu sangat mengganggu hubungan Anda. Jika Anda mampu menyampaikannya dengan baik, *insyaAllah* suami pun akan mencoba mengubah sifat pemarahnya.

✍ Pesantren "Tunas Ilmu" Kedungwuluh Purbalingga, 8 Ramadhan 1432 / 8 Agustus 2011

SURAT TERBUKA UNTUK PARA ISTRI

Surat Ketujuh - Bagian Kedua:

¹³ "Mengenal type sifat suami dan solusi menghadapinya", <http://falahlugmanulhakiem.wordpress.com> dengan berbagi perubahan.

"KUNCI-KUNCI SUKSES MEMBINA RUMAH TANGGA"¹⁴

Oleh: Abdullah Zaen, Lc, MA

Saudariku...

Di antara kunci sukses membina rumah tangga:

2. Jangan lupakan makna kepemimpinan dalam rumah tangga

Seperti kata pepatah, bahtera yang memiliki dua nahkoda tentu akan tenggelam. Demikian juga dengan bahtera rumah tangga. Agar bahtera dan segenap penumpangnya selamat sampai tujuan maka tidak boleh ada dua orang nahkoda.

Dan ingatlah bahwa nahkoda bagi bahtera rumah tangga adalah suami. Dialah pemimpin dalam rumah tangga. Allah *ta'ala* berfirman,

"الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ."

Artinya: "Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita, dikarenakan Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), juga karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka". QS. An-Nisa': 34.

Di antara bentuk kelebihan tersebut adalah kelebihan dari sisi ilmu, akal dan kekuasaan. Demikian keterangan dalam *Tafsîr al-Jalâlain*.

Sebagai pemimpin, suami bertanggung jawab untuk mensukseskan mahligai rumah tangganya yang diibaratkan seperti sebuah perusahaan, yang mana kedua belah pihak telah menanamkan modal berharga yaitu hidup dan mati mereka berdua.

Keduanya sama-sama bercita-cita dapat meraih keuntungan tertinggi. Yaitu lahirnya generasi yang salih dan salimah. Kemudian keluarga muslim tersebut membangun masyarakat yang kuat beragama. Sehingga dari situ mereka dapat meraih puncak kesuksesan, yaitu surga Allah *jalla wa 'ala*.

Dalam membina kehidupan rumah tangga ini, pemimpin harus bertindak sebagai pemimpin dan bawahan harus berlaku sebagai bawahan.

Tetapi, bukan berarti seorang istri tidak memiliki peran sama sekali. Justru istri memiliki peran yang sangat besar. Yaitu mendukung suami dalam setiap keputusan baik yang dibuatnya serta membantunya.

Istrilah yang tetap berdiri di samping suami dalam menghadapi kondisi-kondisi yang sulit.

Istrilah yang mendidik anak-anak dan memperhatikan keadaan mereka.

Istrilah yang menjadi sumber kedamaian dan ketenangan bagi suaminya.

Waspadalah!

Jangan hiraukan propaganda orang di luar Islam, yang berusaha mengangkat slogan emansipasi wanita, isu gender dan yang semisal. Sebab sejatinya mereka sedang berusaha keras menjauhkan para istri dari rumah, sehingga tugas utamanya dalam rumah tangga terbengkalai. Akibatnya anak-anak akan rusak, dan itu berujung kepada hancurnya umat Islam. *Wallâhul musta'ân...*

✍ Pesantren "Tunas Ilmu" Kedungwuluh Purbalingga, 15 Ramadhan 1432 / 15 Agustus 2011

¹⁴ Diringkas -dengan berbagai tambahan- dari buku "Surat Terbuka untuk Para Istri" karya Ummu Ihsan dan Abu Ihsan, penerbit Pustaka Darul Ilmi, Bogor (hal. 68-72).

SURAT TERBUKA UNTUK PARA ISTRI

Surat Ketujuh – Bagian Ketiga:

"KUNCI-KUNCI SUKSES MEMBINA RUMAH TANGGA"¹⁵

Oleh: Abdullah Zaen, Lc, MA

Saudariku...

Di antara kunci sukses membina rumah tangga:

3. Rebut hati suami dengan bersegera menaatinya

Sebuah kata hikmah menyebutkan, "Sebaik-baik istri adalah yang taat, pencinta, bijak, subur lagi penyayang, pendek lisan (tidak cerewet) dan mudah di atur".

Wahai para istri, ketaatanmu kepada suami dalam hal yang baik akan mengangkat derajatmu di sisi Allah *ta'ala*. Sebagaimana dijelaskan Rasulullah *shallallahu'alaihiwasallam* dalam sabdanya,

"إِذَا صَلَّتِ الْمَرْأَةُ خَمْسَهَا، وَصَامَتْ شَهْرَهَا، وَحَفِظَتْ فَرْجَهَا، وَأَطَاعَتْ زَوْجَهَا، قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الْجَنَّةَ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ شِئْتَ".

"Jika seorang wanita menunaikan shalat lima waktu, berpuasa di bulan Ramadhan, menjaga kemaluannya dan menaati suaminya; niscaya akan dikatakan padanya: "Masuklah ke dalam surga dari pintu manapun yang kau mau". HR. Ahmad dari Abdurrahman bin 'Auf *radhiyallahu'anhu* dan dinyatakan *hasan* oleh Syaikh al-Albany.

Ketaatanmu kepada suami akan mendatangkan kebahagiaan dan ketenangan bagimu. Sebab, suamimu pasti akan sangat gembira tatkala melihatmu bersegera menaatinya, tidak bermalas-malasan dalam menunaikan apa yang dikendakinya, sehingga iapun terdorong pula untuk menaatimu dan menuruti keinginanmu yang syar'i.

Seorang ibu pernah menasehati putrinya di hari pernikahannya, "Jadilah engkau seperti budak bagi suamimu, niscaya ia pun akan menjadi seperti budak bagi dirimu".

Mungkin sekali setan akan membisikkan, "Aku juga punya harga diri!". Apalagi manakala ada masalah di antara kalian berdua. Lalu bisikan tersebut mendorongmu untuk enggan mengakui kesalahanmu.

Sadarlah, harga diri apakah yang harus dipertahankan antara sepasang suami istri? Sesungguhnya harga diri mereka adalah satu. Permohonan maafmu kepada suami sama sekali tidak akan mengurangi harga dirimu. Justru, sebaliknya akan menambah kehormatan dan harga dirimu di mata suami. Bahkan permintaan maafmu –sekalipun sebenarnya engkau tidak bersalah– *insyaAllah* akan membuatnya malu terhadap dirinya sendiri. Dan akan menjadikannya insaf, sadar dan mengoreksi diri.

Selamat mencoba!

✍ Pesantren "Tunas Ilmu" Kedungwuluh Purbalingga, 13 Syawal 1432 / 12 September 2011

SURAT TERBUKA UNTUK PARA ISTRI

Surat Kedelapan – Bagian Pertama:

¹⁵ Diringkas -dengan sedikit perubahan- dari buku "Surat Terbuka untuk Para Istri" karya Ummu Ihsan dan Abu Ihsan, penerbit Pustaka Darul Ilmi, Bogor (hal. 72-74).

"SUAMIMU BUKAN MALAIKAT"¹⁶

Oleh: Abdullah Zaen, Lc, MA

Saudariku...

Sadarilah, suamimu bukanlah seorang malaikat. Makhluk yang tidak memiliki gejolak nafsu dan syahwat, serta tidak pernah mengalami rasa bosan dan jemu. Suamimu adalah manusia biasa. Dia seorang laki-laki sebagaimana laki-laki lain.

Dan semua lelaki memiliki tabiat menyukai sosok wanita yang berparas canti, berpenampilan menarik, dengan wajah berseri dan aroma yang wangi. Allah *ta'ala* berfirman,

زَيْنَ النَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ

Artinya: "Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa wanita-wanita, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak...". QS. Ali Imran: 14.

Realita berbicara bahwa setan-setan berwujud manusia, yaitu para wanita fasik, di luar rumah, di jalan-jalan, di pasar-pasar atau di tempat kerja suamimu, mereka benar-benar berhias seelok dan secantik mungkin. Mereka mengenakan busana seindah mungkin dengan aroma parfumnya yang begitu menggoda. Bahkan mereka tidak segan-segan memamerkan aurat. Untuk apa mereka melakukan itu semua?

Yang jelas, salah satu tujuan mereka adalah untuk menarik perhatian segenap laki-laki yang dijumpainya. Agar pandangan setiap pria tertuju kepadanya. Tidak terkecuali suamimu!

Jadi, betapa malang nasibmu, wahai Saudariku...

Jika karena sikapmu yang kurang tanggap dan kurang peka, engkau tidak mau berhias, malas bersolek, malas menjaga kecantikan dan penampilan. Akhirnya hal itu melemahkan kecintaan dan ketertarikan suamimu terhadap dirimu.

Karena ia tidak menemukan dalam dirimu apa yang ia temukan pada diri wanita-wanita fasiq tadi. Lihatlah betapa serius usaha mereka dan betapa besarnya keinginan mereka untuk menarik perhatian suamimu dan pria-pria lain! Sudahkah Engkau seserius mereka??

Para Istri yang mulia...

Sadarilah bahwa godaan bagi laki-laki di luar rumah itu sangat besar. Dan godaan yang paling berat baginya adalah ujian wanita. Rasulullah *shallallahu'alaihiwasallam* bersabda,

مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً أَضَرَّ عَلَى الرَّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ

"Aku tidak meninggalkan sesudahku fitnah yang lebih berbahaya bagi kaum pria, melebihi fitnah wanita". HR. Bukhari dan Muslim dari Usamah bin Zaid *radhiyallahu'anhuma*.

📍 Pesantren "Tunas Ilmu" Kedungwuluh Purbalingga, 21 Syawal 1432 / 19 September 2011

¹⁶ Dinukil dari buku "Surat Terbuka untuk Para Istri" karya Ummu Ihsan dan Abu Ihsan, penerbit Pustaka Darul Ilmi, Bogor (hal. 81-83).

SURAT TERBUKA UNTUK PARA ISTRI

Surat Kedelapan - Bagian Kedua:

"SUAMIMU BUKAN MALAIKAT"¹⁷

Oleh: Abdullah Zaen, Lc, MA

Saudariku...

Godaan wanita terhadap seorang pria di luar rumah amatlah besar. Terlebih lagi pada zaman kita sekarang ini. Pemandangan-pemandangan tidak senonoh dapat dinikmati secara gratis hampir di segenap sudut kota, di media-media elektronik ataupun cetak.

Seorang pria yang salih, ketika secara tidak sengaja matanya tertuju kepada pemandangan yang menyulut syahwatnya, ia akan teringat wasiat Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* manakala beliau bersabda,

إِنَّ الْمَرْأَةَ تُقْبِلُ فِي صُورَةِ شَيْطَانٍ، فَمَنْ وَجَدَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَلْيَأْتِ أَهْلَهُ؛ فَإِنَّهُ يُضْمِرُ مَا فِي نَفْسِهِ

"Sesungguhnya wanita datang dalam gambar setan. Barangsiapa menghadapi kondisi tersebut, hendaklah ia segera mendatangi istrinya. Karena dengan itu ia akan menenangkan gejolak yang ada dalam dirinya". HR. Abu Dawud dari Jabir *radhiyallahu'anhu* dan dinyatakan sahih oleh Syaikh al-Albany.

Maka iapun akan segera pulang menemui istrinya guna mendinginkan gejolak syahwatnya. Namun setibanya di rumah bisa jadi gairahnya akan padam seketika! Mengapa?

Ia dapati istrinya dalam keadaan yang sangat tak sedap dipandang. Penampilannya tidak karuan, pakaiannya acak-acakan, rambutnya awut-awutan, tak ada sedikitpun polesan solekan, aroma tubuhnya tak jelas dan ia sedikitpun tak memberikan sambutan kepada suaminya.

Istri yang modelnya seperti ini, bisakah menenangkan gejolak yang ada dalam diri suaminya? Tentu saja suamimu akan prihatin bila keadaanmu seperti itu wahai saudariku...

Dan perlu diingat, tidak semua suami memiliki nyali atau tega untuk mengungkapkan isi hatinya. Ada tipe suami yang mau berterus terang ketika gerah melihat penampilan istrinya. Namun ada juga yang memilih untuk bungkam seribu bahasa. Dan jenis kedua ini biasanya akan lebih parah akibatnya.

Sebab apabila seorang pria tidak lagi mendapatkan kepuasan di rumahnya, niscaya ia akan mencarinya di luar rumah. Dan akhirnya Engkau pula yang akan merana.

Ingatlah, di awal pernikahanmu dulu, Engkau adalah bidadari jelita bagi suamimu, karena mungkin saat itu Engkau begitu memperhatikan dan merawat kecantikanmu. Namun dengan berjalannya waktu, Engkau mulai malas merawat tubuh, dengan seribu satu alasan. Apakah saat ini Engkau tetap menjadi simbol kecantikan untuk suamimu?

Alangkah indahnya jika Engkau berhasil menggabungkan antara kecantikan akhlak yang terpuji dengan kecantikan fisik...

✍ Pesantren "Tunas Ilmu" Kedungwuluh Purbalingga, 4 Dzulhijjah 1432 / 31 Oktober 2011

¹⁷ Dinukil dari buku "Surat Terbuka untuk Para Istri" karya Ummu Ihsan dan Abu Ihsan, penerbit Pustaka Darul Ilmi, Bogor (hal. 87-90).

SURAT TERBUKA UNTUK PARA ISTRI

Surat Kesembilan:

"SUAMIMU PUNYA RASA BOSAN"¹⁸

Oleh: Abdullah Zaen, Lc, MA

Para istri yang mulia...

Suamimu adalah manusia biasa yang kadang kala juga dilanda rasa bosan dan jemu, sebesar apapun cintanya pada dirimu. Apalagi jika ia terus menghadapi kondisi yang statis dan monoton. Ujung-ujungnya ia akan mencari tempat lain yang tidak membosankan, entah itu tempat yang baik ataupun buruk.

Kiat meminimalisir kebosanan suami:

1. Jaga selalu kebersihan dan kerapian rumah. Sehingga rumah Anda, walaupun sederhana, bisa menjadi tempat tinggal yang nyaman lagi menyenangkan.
2. Buatlah penyegaran di dalam rumah, dengan merubah tata letak perabotan rumah dan menghiasinya dengan sekuntum bunga atau yang lainnya. Hingga suami merasa tiada tempat yang lebih mengesankan selain rumahnya.
3. Hendaklah Engkau selalu menciptakan cara dan trik baru dalam berhias untuk suamimu, entah itu dalam gaya berpakaian, warna busana, hingga dandanan *make up*. Usahakan jangan membiasakan diri dengan satu bentuk riasan atau satu cara berhias yang monoton.
4. Berilah kejutan dengan hadiah. Ketahuilah bahwa pemberian hadiah, meski sepele, dapat menyemikan cinta di antara kalian berdua. Rasulullah *shallallahu'alaihiwasallam* bersabda,

تَهَادُّوا تَحَابُّوا.

"Salinglah memberi hadiah niscaya kalian akan saling mencintai". HR. Bukhârî dalam *al-Adab al-Mufrad* (I/306 no. 594) dan dinilai *hasan* oleh Syaikh al-Albânî dalam *Irwâ' al-Ghalîl* (VI/44 no. 1601).

5. Refreshinglah dengan keluar rumah menuju suatu tempat yang indah, walaupun tidak jauh. Sebab perjalanan seperti ini akan membuka kesempatan untuk menyegarkan jiwa dan merubah suasana.

6. Obrolkan kenangan-kenangan indah masa lalu, tentang fase-fase kehidupan yang telah kalian lalui, serta hal-hal baru yang sedang kalian hadapi.

7. Ungkapkan rasa cinta dan sayangmu kepada suami, baik dengan kata-kata maupun perbuatan. Semisal engkau menyambutnya dengan segelas minuman segar ketika ia pulang kerja, menyelimutinya manakala tidur tanpa selimut, memberikan sandaran bantal apabila ia hendak duduk dan memotong kue lalu menghidangkannya untuk pasanganmu.

8. Luangkan waktu untuk bersama menghadiri pengajian dan membaca al-Qur'an berdua.

✍️ Pesantren "Tunas Ilmu" Kedungwuluh Purbalingga, 25 Dzulhijjah 1432 / 21 November 2011

¹⁸ Disarikan dari buku "Surat Terbuka untuk Para Istri" karya Ummu Ihsan dan Abu Ihsan, penerbit Pustaka Darul Ilmi, Bogor (hal. 94-102).

SURAT TERBUKA UNTUK PARA ISTRI

Surat Kesepuluh:

"JADILAH ISTRI IDAMAN"¹⁹

Oleh: Abdullah Zaen, Lc, MA

Para istri yang mulia...

Bertingkat-tingkatnya kecantikan yang dimiliki masing-masing wanita memang sudah suratan takdir. Bagaimanapun bentuk fisik dan kecantikan yang diberikan oleh Allah kepada Anda, itulah bagian **rezeki yang harus disyukuri**. Lihatlah orang yang di bawahmu dan jangan melihat orang yang di atasmu. Sebagaimana wasiat Rasulullah shallallahu'alaihiwasallam,

"انْظُرُوا إِلَى مَنْ أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَلَا تَنْظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَكُمْ فَهُوَ أَجْدَرُ أَنْ لَا تَزِدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ."

"Lihatlah orang yang di bawah kalian dan janganlah melihat orang yang di atas kalian; sebab hal itu akan mendidik kalian untuk tidak meremehkan nikmat Allah". HR. Muslim.

Itulah kecantikan, sangat relatif sifatnya. Dan satu hal yang dimaklumi, bahwa secantik apapun paras wajahmu dan sependai apapun Anda merawat kecantikan, namun akhirnya Anda akan tua juga. Dan seiring dengan itu sedikit demi sedikit kecantikan akan sirna. Karenanya, **hakikat kecantikan itu terletak pada keelokan batin dan perilaku kita, bukan kecantikan fisik belaka**.

"إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَادِكُمْ وَلَا إِلَى صُورِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ" وَأَشَارَ بِأَصَابِعِهِ إِلَى صَدْرِهِ."

"Sesungguhnya Allah tidak melihat tubuh dan tidak pula bentuk lahiriah kalian, namun Dia melihat hati kalian", Nabi shallallahu'alaihiwasallam mengisyaratkan dengan jari-jarinya ke arah dadanya". HR. Muslim dari Abu Hurairah.

Saudariku, tentu Anda tidak menghendaki perasaan cinta suami kepada Anda berangsur padam seiring sirnanya kecantikan yang Anda miliki.

Hal itu bisa saja terjadi, apabila perasaan cinta suami kepada Anda semata-mata didasari kecantikan fisik semata. Cinta itu pasti akan sirna seiring sirnanya kecantikan yang ada pada diri Anda.

Akan tetapi, bila Engkau mampu membuat jatuh hati dan terpesona suamimu, dengan keindahan kepribadianmu, sifat, perbuatan dan perilakumu; niscaya cinta seperti ini akan lebih bisa diharapkan kelanggannya.

Oleh karena itu, bagi **saudariku yang berparas cantik**: jangan hapus kecantikan wajahmu dengan buruknya kepribadian, akhlak dan perilakumu.

Dan bagi **saudariku yang berparas buruk**: janganlah Engkau mengoleksi dua keburukan sekaligus. Sudah wajahnya buruk, buruk pula akhlak dan perilakunya. Lalu apa yang bisa diandalkan dari wanita seperti ini?

Bahkan wajahmu yang biasa-biasa saja, dapat bercahaya disebabkan indahnya kepribadianmu, eloknya akhlakmu dan memikatnya perilakumu... Silahkan buktikan!

✍ Pesantren "Tunas Ilmu" Kedungwuluh Purbalingga, 25 Dzulhijjah 1432 / 21 November 2011

SURAT TERBUKA UNTUK PARA ISTRI

Surat Kesebelas – Bagian Pertama:

¹⁹ Disarikan dari buku "Surat Terbuka untuk Para Istri" karya Ummu Ihsan dan Abu Ihsan, penerbit Pustaka Darul Ilmi, Bogor (hal. 105-108).

"KRITERIA ISTRI IDAMAN"²⁰

Oleh: Abdullah Zaen, Lc, MA

Di antara karakteristik istri idaman adalah:

1. Senantiasa menjaga hak-hak suami

Istri idaman menyadari besarnya hak suami atas dirinya, dan ia bersungguh-sungguh untuk menunaikannya dengan sebaik-baiknya. Dalam hadits digambarkan hak suami:

لَوْ كُنْتُ أَمْرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ لَأَمَرْتُ النِّسَاءَ أَنْ يَسْجُدْنَ لِأَزْوَاجِهِنَّ لِمَا جَعَلَ اللَّهُ لَهُمْ عَلَيْهِنَّ مِنَ الْحَقِّ

"Andaikan aku diperkenankan untuk memerintahkan seseorang bersujud kepada orang lain, niscaya aku akan memerintahkan para wanita untuk sujud kepada suami mereka. Dikarenakan hak para suami yang telah Allah tetapkan atas para istri mereka". HR. Abu Dawud dari Qais bin Sa'ad, dan dinyatakan sahih oleh al-Albany.

Berikut hak-hak yang perlu diperhatikan:

- Tidak boleh menolak apabila suami mengajak untuk berhubungan intim, baik dengan kata-kata maupun dengan tindak-tanduk.
- Wajib mentaati suami, mendahulukan perintahnya atas perintah orang lain, selama perintah tersebut bukan berupa maksiat kepada Allah.
- Menjaga kehormatan diri, apalagi manakala suami sedang tidak ada di rumah.

Janganlah berpuasa sunnah, kecuali dengan seizinnya. Hal itu demi menjaga hak suami, berupa hubungan intim.

لَا يَحِلُّ لِلْمَرْأَةِ أَنْ تَصُومَ وَزَوْجُهَا شَاهِدٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ وَلَا تَأْذَنَ فِي بَيْتِهِ إِلَّا بِإِذْنِهِ

"Tidak halal bagi seorang istri untuk berpuasa dalam keadaan suaminya ada, melainkan dengan izin darinya. Dan janganlah ia mengizinkan seorangpun masuk ke dalam rumahnya kecuali dengan izin darinya". HR. Bukhari dari Abu Hurairah.

- Tidak menyebarkan hubungan intim yang terjadi antara suami istri. Itu sama saja dengan membuka aurat dan merobek tirai hubungan suami istri yang suci. Dalam hadits digambarkan perumpamaan orang yang melakukan itu,

فَإِنَّمَا ذَلِكَ مِثْلُ الشَّيْطَانِ لَقِيَ شَيْطَانَةً فِي طَرِيقٍ فَغَشِيَهَا وَالنَّاسُ يَنْظُرُونَ

"Sungguh perumpamaan perbuatan tersebut seperti setan laki-laki yang bertemu dengan setan perempuan di jalan, lalu menunaikan hajat biologisnya di situ, dan orang-orang melihatnya ". HR. Ahmad dari Asma' bintu Yazid dan dinilai dha'if oleh al-Albany.

✍ Pesantren "Tunas Ilmu" Kedungwuluh Purbalingga, 01 Shafar 1433 / 26 Desember 2011

²⁰ Disarikan dari buku "Surat Terbuka untuk Para Istri" karya Ummu Ihsan dan Abu Ihsan, penerbit Pustaka Darul Ilmi, Bogor (hal. 105-108).

SURAT TERBUKA UNTUK PARA ISTRI

Surat Kesebelas – Bagian Kedua:

"KRITERIA ISTRI IDAMAN"²¹

Oleh: Abdullah Zaen, Lc, MA

Di antara karakteristik istri idaman adalah:

2. Pandai mensyukuri suami

Sedikit para istri yang memiliki sifat mulia ini. Banyak wanita yang kurang pandai membaca kelebihan yang ada pada diri suaminya, sehingga kekuranganlah yang selalu tampak di hadapan matanya. Sebaliknya mereka gemar mencari-cari kekurangan suaminya, sehingga segala kelebihan yang ada tidak berarti baginya.

Saudariku, jauhilah sifat seperti ini!

Kita tentu tahu, bahwa di dunia ini tidak ada sesuatu yang sempurna. Sesungguhnya kesempurnaan itu hanyalah milik Allah *ta'ala*. Maka demikian juga, di dunia ini tidak ada suami yang sempurna. Sebanyak apapun kelebihan yang ada pada suami kita, kekurangan pastilah ada. Dan sebanyak apapun kekurangan yang ada pada diri suami kita, tetap saja ia memiliki kelebihan. Lihatlah keistimewaan yang telah Allah anugerahkan kepada suomimu dan ucapkanlah *Alhamdulillah!* Ketahuilah, masih banyak wanita-wanita yang suami mereka tidak memiliki keistimewaan seperti itu.

Dan apabila suomimu memiliki kekurangan, ingatlah bahwa dirimu juga punya kekurangan. Alangkah indahnya apabila kekurangan yang ada pada masing-masing pihak dapat ditutupi oleh pasangannya.

Jangan suka membanding-bandingkan suomimu dengan suami orang lain. Karena hal itu akan menyakiti hatinya dan sama sekali tidak bermanfaat bagi dirimu sendiri. Dan bisa saja ia melakukan hal yang sama terhadap dirimu.

Wanita yang tidak mensyukuri kebaikan suaminya adalah wanita calon penghuni neraka. Rasulullah *shallallahu'alaihiwasallam* bersabda,

أُرِيتُ النَّارَ فَإِذَا أَكْثَرُ أَهْلِهَا النِّسَاءُ، يَكْفُرْنَ. قِيلَ: "أَيَكْفُرْنَ بِاللَّهِ؟" قَالَ: "يَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ، وَيَكْفُرْنَ الْإِحْسَانَ، لَوْ أَحْسَنْتَ إِلَى إِحْدَاهُنَّ الدَّهْرَ ثُمَّ رَأَتْ مِنْكَ شَيْئًا قَالَتْ: مَا رَأَيْتُ مِنْكَ خَيْرًا قَطُّ."

"Aku pernah diperlihatkan neraka, ternyata kebanyakan penghuninya adalah wanita. Mereka kufur!. "Apakah maksudnya mereka kufur kepada Allah?" tanya seseorang. "Mereka kufur terhadap suami dan kebajikannya. Andaikan engkau telah berbuat baik padanya sepanjang masa, lalu suatu saat ia merasa sesuatu yang tidak enak, maka ia akan berkata, "Aku tak pernah merasakan kebaikan sedikitpun!" jawab beliau. HR. Bukhari dan Muslim dari Ibnu Abbas *radhiyallahu'anhuma*.

✍ Pesantren "Tunas Ilmu" Kedungwuluh Purbalingga, 15 Shafar 1433 / 9 Januari 2012

²¹ Disarikan dari buku "Surat Terbuka untuk Para Istri" karya Ummu Ihsan dan Abu Ihsan, penerbit Pustaka Darul Ilmi, Bogor (hal. 112-115).

SURAT TERBUKA UNTUK PARA ISTRI

Surat Kesebelas – Bagian Ketiga:

“KRITERIA ISTRI IDAMAN”²²

Oleh: Abdullah Zaen, Lc, MA

Di antara karakteristik istri idaman adalah:

3. Membantu suami dalam urusan dunia dan akhirat

Maksudnya adalah: siap memberikan dukungan bagi suami dalam melaksanakan segala tanggung jawab. Baik berkaitan dengan masalah duniawi seperti mencari nafkah, maupun tugas-tugas lainnya. Siap membantu baik secara lahiriyah, dengan harta ataupun tenaga. Demikian juga bantuan dalam bentuk dukungan mental, saran maupun nasehat.

Jadilah Engkau seperti Ummul Mukminin Khadijah *radhiyallahu’anha*. Beliau adalah sosok teladan bagi segenap istri yang salihah. Bagaimana sepak terjang beliau dalam memberi bantuan dan dukungan, baik moril maupun materil, bagi suami tercinta; Rasulullah *shallallahu’alaihi wasallam*. Beliau menginfakkan hartanya demi perjuangan dakwah Nabi *shallallahu’alaihiwasallam*. Beliau adalah sosok yang tegar, yang senantiasa memberikan motivasi, dukungan dan perlindungan bagi dakwah sang suami.

Lihatlah bagaimana ibunda kita Khadijah *radhiyallahu’anha* menghibur suaminya; Rasulullah *shallallahu’alaihiwasallam* yang ketakutan dan merasa khawatir tatkala wahyu turun pertama kali pada beliau. Khadijah berkata, “Demi Allah tidak mungkin! Allah tidak akan pernah menghinakanmu. Sebab engkau selalu bersilatullahi, meringankan beban orang lain, memberi orang lain sesuatu yang tidak mereka dapatkan kecuali pada dirimu, gemar menjamu tamu dan engkau membantu orang lain dalam musibah-musibah”. HR. Bukhari dan Muslim.

Tidak heran jika kemudian Khadijah *radhiyallahu’anha* mendapat kedudukan yang amat istimewa di hati Rasul *shallallahu’alaihiwasallam*.

Istri yang salihah akan senantiasa membantu suami dalam menaati Allah *ta’ala*. Keduanya saling bahu membahu untuk meraih ridha Allah dan surga-Nya. Alangkah indahnya jika hadits nabawi berikut diterapkan dalam rumah tangga kita:

”رَحِمَ اللَّهُ رَجُلًا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّى وَأَيَّقَظَ امْرَأَتَهُ، فَإِنْ أَبَتْ نَضَحَ فِي وَجْهِهَا الْمَاءَ. رَحِمَ اللَّهُ امْرَأَةً قَامَتْ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّتْ وَأَيَّقَظَتْ زَوْجَهَا، فَإِنْ أَبَى نَضَحَتْ فِي وَجْهِهِ الْمَاءَ.”

“Semoga Allah merahmati seorang suami yang bangun pada malam hari untuk mengerjakan shalat malam, lalu membangunkan istrinya. Bila si istri enggan, ia memercikkan air ke wajahnya. Semoga Allah merahmati pula seorang istri yang bangun di malam hari untuk melakukan shalat malam, lalu membangunkan suaminya. Bila si suami enggan, ia memercikkan air ke wajah suaminya”. HR. Abu Dawud dari Abu Hurairah *radhiyallahu’anh*u. Al-Hakim, Ibn Khuzaimah dan Ibn Hibban menilainya sahih.

✍ Pesantren “Tunas Ilmu” Kedungwuluh Purbalingga, 07 Rabi’ul Awwal 1433 / 30 Januari 2012

²² Disarikan dari buku “Surat Terbuka untuk Para Istri” karya Ummu Ihsan dan Abu Ihsan, penerbit Pustaka Darul Ilmi, Bogor (hal. 115-118) dengan beberapa tambahan.

SURAT TERBUKA UNTUK PARA ISTRI

Surat Kesebelas - Bagian Keempat:

"KRITERIA ISTRI IDAMAN"²³

Oleh: Abdullah Zaen, Lc, MA

Di antara karakteristik istri idaman adalah:

4. Menghiasi diri dengan akhlak mulia

Istri idaman adalah istri yang terkumpul pada dirinya berbagai macam akhlak yang mulia. Sehingga ia benar-benar menjadi penebar kedamaian dan aroma semerbak wangi di segenap sudut rumahnya. Dialah perhiasan dunia yang sebenarnya. Nabi shallallahu'alaihiwasallam bersabda,

"الدُّنْيَا مَتَاعٌ، وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ"

"Dunia adalah perhiasan, dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah istri yang salihah". HR. Muslim dari Abdullah bin 'Amr radhiyallahu'anhuma.

Apa kriteria wanita salihah? Dalam hadits lain disebutkan:

"الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ إِذَا نَظَرَ إِلَيْهَا سَرَّتُّهُ، وَإِذَا أَمَرَهَا أَطَاعَتْهُ، وَإِذَا غَابَ عَنْهَا حَفِظَتْهُ"

"Istri yang salihah, adalah yang jika dilihat suaminya maka akan menyenangkan, jika diperintah akan menurut dan jika ditinggal akan menjaganya". HR. Abu Dawud dan dinyatakan sahih oleh al-Hakim. Sedangkan al-Albany menilainya lemah.

Istri idaman itu lembut tutur katanya, santun bicarannya, tidak banyak mengeluh manakala ada permasalahan serta tidak menyebut-nyebut setiap kebaikan dan pekerjaan yang telah dilakukannya.

Istri idaman itu sopan perilakunya, sabar pembawaannya, sayang terhadap suami dan anak-anaknya, tidak banyak menuntut secara berlebihan kepada suaminya.

Istri idaman itu selalu menyambut kedatangan suaminya dengan penuh kehangatan, kata-kata yang manis dan wajah berseri-seri. Pandai memberikan kesan bahwa dia selalu merindukannya, hingga ia menjadi magnet yang bisa menarik hati suami dan membuatnya betah di rumah. Sehingga ia merasa seolah tidak mendapatkan kenyamanan itu kecuali dalam rumahnya.

Istri idaman selain berusaha memperbaiki akhlaknya, ia juga selalu berusaha menjaga penampilan lahiriahnya. Kebersihan tubuh dan pakaiannya, kerapian rambutnya, keindahan dandanannya dan keelokan tubuhnya.

Pendek kata, istri idaman adalah istri yang cantik lahir dan batin, luar dan dalam. Demikian keterangan dalam kitab 'Aun al-Ma'bûd. Selamat mempraktekannya!

✍ Pesantren "Tunas Ilmu" Kedungwuluh Purbalingga, 21 Rabi'ul Awwal 1433 / 13 Februari 2012

²³ Disarikan dari buku "Surat Terbuka untuk Para Istri" karya Ummu Ihsan dan Abu Ihsan, penerbit Pustaka Darul Ilmi, Bogor (hal. 118-119) dengan beberapa tambahan.

SURAT TERBUKA UNTUK PARA ISTRI

Surat Kesebelas – Bagian Kelima:

“KRITERIA ISTRI IDAMAN”²⁴

Oleh: Abdullah Zaen, Lc, MA

Di antara karakteristik istri idaman adalah:

5. Terampil dan cekatan

Ketahuilah wahai saudariku, bahwa di belakang pria hebat tentu berdiri seorang istri yang hebat pula. Seorang lelaki yang sukses dalam pekerjaannya pasti merasakan suasana yang mendorongnya kepada kesuksesan tersebut. Suasana kondusif untuk meraih kesuksesan itu adalah rumah yang tenang yang dipenuhi dengan cinta dan kasih sayang, serta istri yang senantiasa menjadi pendamping setia dan penolongnya. Membuka di hadapannya sejuta asa dalam menghadapi berbagai tugas dan pekerjaannya. Menyiapkan suasana tenang baginya sehingga ia bergairah untuk mengerjakan amal salih yang membuahkan hasil. Seorang istri yang sanggup menjadi pendamping di depan maupun di belakang.

Ia terampil mengurus rumah, terampil mengurus anak, pandai memancing selera suami dengan masakannya, dan bahkan ia juga siap membantu tugas suami jika diperlukan.

Jika Anda menginginkan suamimu sukses, maka janganlah berlaku berantakan dalam tugas-tugas rumah. Seorang istri tertuntut untuk memiliki manajemen prima.

Bayangkan! Bila setiap pagi dan petang semua barang dalam rumah tidak berada pada tempatnya. Alat-alat dapur berserakan, kamar tidur berantakan, ruang keluarga dipenuhi mainan anak, baju-baju bertumpuk di atas tempat tidur, ditambah lagi bau seprei yang menusuk hidung. Dalam keadaan seperti ini mungkinkah suamimu berpeluang meraih kesuksesan?

Mengurus pekerjaan rumah adalah tugas mulia seorang istri. Setinggi apapun gelar wanita namun di tengah keluarga dia tetap harus pandai memasak, cekatan mempersiapkan berbagai makanan dan minuman serta seni menghidangkan jamuan. Jika wanita mencari kesenangan sendiri sehingga suami yang harus menangani pekerjaan rumah tangga maka ini dikategorikan kemungkaran dan perbuatan zalim.

Bibi al-Hushain bin Mihshan mengisahkan, bahwa suatu saat Nabi shallallahu'alaihi wasallam bertanya tentang sikapnya terhadap suaminya. Dia menjawab, “Saya berusaha semaksimal mungkin untuk melayaninya kecuali manakala tidak mampu”. Maka beliau pun menimpali,

فَانْظُرِي أَيْنَ أَنْتِ مِنْهُ فَإِنَّمَا هُوَ جَنَّتُكَ وَنَارُكَ

“Lihatlah bagaimana kedudukanmu di matanya. Sesungguhnya dia adalah surgamu dan nerakamu”. HR. Ahmad dan dinilai sahih oleh al-Hakim dan adz-Dzahaby.

✍ Pesantren "Tunas Ilmu" Kedungwuluh Purbalingga, 12 Rabi'uts Tsani 1433 / 5 Maret 2012

SURAT TERBUKA UNTUK PARA ISTRI

Surat Kesebelas – Bagian Keenam:

²⁴ Disarikan dari buku “Surat Terbuka untuk Para Istri” karya Ummu Ihsan dan Abu Ihsan, penerbit Pustaka Darul Ilmi, Bogor (hal. 120) dengan beberapa tambahan.

“KRITERIA ISTRI IDAMAN”²⁵

Oleh: Abdullah Zaen, Lc, MA

Di antara karakteristik istri idaman adalah:

6. Memahami kondisi kejiwaan suami

Sangat penting bagi seorang istri untuk memahami kondisi kejiwaan orang-orang yang ada di sekelilingnya. Sehingga hal itu dapat membantunya dalam memilih sikap yang paling tepat dalam berinteraksi dengan mereka. Serta dapat menghindari sikap-sikap yang menyusahkan mereka juga perbuatan yang membuat mereka kesal.

Dan orang pertama yang harus Engkau pahami kondisi kejiwaannya adalah suamimu. Karena ia hidup bersamamu dan berbagi kehidupan denganmu. Kerahkanlah segala kemampuanmu untuk mengetahui kondisi kejiwaannya. Apakah ia sedang gembira, bersedih, bingung atau sedang banyak masalah dan seterusnya. Sebab apabila hal ini tidak Engkau perhatikan, niscaya akan berakibat buruk bagi dirimu dan juga suamimu. Karena kesalahanmu dalam bersikap akan membawa akibat yang fatal.

Sebagai contoh, andaikan suamimu dalam keadaan bergembira. Tetapi karena tidak faham, Engkau rusak kegembiraannya itu dengan sikapmu yang dingin. Atau suamimu sedang menghadapi masalah. Tetapi karena tidak faham, justru Engkau semakin membuatnya pusing dengan menyuguhkan berbagai keluhan dan tuntutan. Atau suamimu sedang bersedih, namun Engkau sama sekali tidak menunjukkan keprihatinanmu terhadap kesedihannya. Tentu saja sikap-sikap seperti ini tidaklah tepat dan akan membawa keburukan. Karena itu sangat penting bagimu untuk mengetahui kondisi kejiwaan suamimu sehingga Engkau bisa bersikap yang sebaiknya.

Contohnya ibunda kita; Aisyah *radhiyallahu’anha* yang begitu peka dengan perasaan suaminya tercinta; Rasulullah *shallallahu’alaihiwasallam*. Dalam *Shahih Bukhari* diceritakan bahwa Aisyah hanya dengan melihat perubahan raut muka suaminya, beliau paham bahwa suaminya sedang tidak nyaman perasaannya. Bagaimana dengan Anda?

Di antara bentuk kelalaian istri dalam memperhatikan keadaan dan perasaan suami adalah lalai memperhatikan waktu tidur, makan, membaca buku dan lainnya.

Terkadang istri mulai membersihkan rumah, menyapu, atau memberantas serangga ketika suami sudah tiba di rumah atau ingin tidur atau makan. Hal itu menyebabkan hiruk-pikuk dan menjadikan hidung suami bersin akibat bau yang tidak sedap atau debu yang beterbangan. Pekerjaan-pekerjaan semacam ini telah melalaikan hak suami dan merupakan pertanda kebodohan, kelemahan akal dan kurang perasaan.²⁶ Berhati-hatilah!

✍ Pesantren “Tunas Ilmu” Kedungwuluh Purbalingga, 26 Rabi’uts Tsani 1433 / 19 Maret 2012

²⁵ Disarikan dari buku “Surat Terbuka untuk Para Istri” karya Ummu Ihsan dan Abu Ihsan, penerbit Pustaka Darul Ilmi, Bogor (hal. 121) dengan beberapa tambahan.

²⁶ Baca: *Agar Istri Disayang Suami* karya Muhammad bin Ibrahim al-Hamd (hal. 105).

SURAT TERBUKA UNTUK PARA ISTRI

Surat Kesebelas – Bagian Ketujuh:

"KRITERIA ISTRI IDAMAN"²⁷

Oleh: Abdullah Zaen, Lc, MA

Di antara karakteristik istri idaman adalah:

7. Pengertian terhadap kondisi keuangan dan ekonomi suami

Salah satu problematika yang kerap kali menghadang kehidupan rumah tangga adalah masalah keuangan. Sebab rezeki orang tentu berbeda-beda. Ada suami yang berkecukupan atau bahkan berlebih. Namun ada juga yang suami yang pas-pasan atau bahkan serba kekurangan.

Istri idaman adalah seorang istri yang senantiasa menghiasi dirinya dengan sifat *qana'ah* (nrimo). Sesungguhnya *qana'ah* adalah perbendaharaan yang tak kunjung habis. Karena itu hiasilah dirimu dengan sifat tersebut, niscaya engkau akan dapat menikmati kehidupan rumah tangga bersama suamimu.

Ingatlah selalu sabda Rasulullah *shallallahu'alaihiwasallam*,

"مَنْ أَصْبَحَ مِنْكُمْ آمِنًا فِي سِرِّهِ، مُعَافًى فِي جَسَدِهِ، عِنْدَهُ قُوَّةٌ يَوْمُهُ؛ فَكَأَنَّمَا حِيزَتْ لَهُ الدُّنْيَا"

"Barang siapa yang melewati harinya dengan perasaan aman dalam rumahnya, sehat badannya dan memiliki makanan untuk hari itu; seakan-akan ia telah memiliki dunia seisinya". HR. Tirmidzi dan dinilai *hasan* oleh al-Albani.

Istri idaman adalah istri yang pandai mengatur keuangan. Memiliki manajemen yang dapat diandalkan. Hemat namun bukan pelit. Berhematlah, sesungguhnya manusia tidak akan pernah merasa puas dengan kebutuhan duniawinya. Seperti orang yang meminum air laut, semakin banyak ia minum maka ia semakin merasa haus dan dahaga.

Lawan dari hemat adalah boros. Yaitu melewati batas sewajarnya. Dan ini tercela dalam banyak ayat. Antara lain dalam QS. Al-Isrâ': 27.

Berhematlah, meskipun engkau seorang yang kaya. Sebab orang kaya hari ini bisa saja berubah kondisinya pada esok hari. Sikap boros akan mengakibatkan tersia-siakannya harta dan mendapat siksa di akhirat. Sedangkan sikap hemat dan pertengahan dalam membelanjakan harta selain merupakan sebab yang bisa membahagiakan suami, juga merupakan ibadah kepada Allah.

Tapi, tentu saja seorang istri tidak boleh terlalu berhemat, sehingga cenderung pelit, lalu bisa mengganggu kesehatan keluarga.

Terakhir, ingatlah selalu, kebahagiaan bukan hanya terletak pada harta semata. Berapa banyak wanita yang memiliki suami kaya hartanya namun pelit perasaan dan cintanya. Sementara yang lain memiliki suami yang fakir hartanya, namun kaya perasaan dan cinta kepada istri dan rumah tangganya. Camkanlah...

✍ Pesantren "Tunas Ilmu" Kedungwuluh Purbalingga, 10 Jumadal Ula 1433 / 2 April 2012

²⁷ Diringkas dari buku "Surat Terbuka untuk Para Istri" karya Ummu Ihsan dan Abu Ihsan, penerbit Pustaka Darul Ilmi, Bogor (hal. 122-126).

SURAT TERBUKA UNTUK PARA ISTRI

Surat Kesebelas – Bagian Kedelapan:

“KRITERIA ISTRI IDAMAN”²⁸

Oleh: Abdullah Zaen, Lc, MA

Di antara karakteristik istri idaman adalah:

8. Siap mendampingi suami dalam suka maupun duka

Sudah merupakan sunnatullah, bahwa kehidupan dunia, termasuk bahtera rumah tangga, tidak lepas dari susah dan senang, sedih dan bahagia, musibah dan nikmat, menangis dan tertawa, sakit dan sehat, lapar dan kenyang, rugi dan untung, miskin dan kaya serta mati dan hidup. Ibarat roda, kadang di atas dan kadang di bawah. Suatu kondisi yang tidak mungkin dihindari oleh setiap insan, suami maupun istri.

Seorang istri salihah akan senantiasa meliputi suaminya dengan cinta dan doa. Lisannya ringan untuk memanjatkan doa demi kebaikan suaminya. Dan kehadiran istri salihah di sisi suaminya senantiasa membawa kebaikan. Di saat suami dalam keadaan suka, istri hadir di sisinya sebagai penambah rasa bahagia. Sebagaimana kehadiran para istri Rasulullah shallallahu’alaihi wasallam yang membahagiakan beliau.

Sebaliknya, di saat suami duka, istri hadir sebagai penghibur dan penguat hatinya. Semangat dan harapannya yang mulai pupus dapat dibangkitkan kembali oleh istri salihah yang hadir di sisinya. Ia mampu membuka sejuta asa di hadapan mata suaminya, dan menyulut kembali api semangat dalam hatinya.

Dalam hal ini kita memiliki teladan yaitu istri-istri Nabi shallallahu’alaihiwasallam. Ketika beliau mendapatkan wahyu, hingga beliau ketakutan, maka Ummul mukminin Khadijah radhiyallahu ‘anha menghiburnya. Aisyah radhiyallahu ‘anha menceritakan kejadian itu,

"Rasulullah shallallahu’alaihiwasallam kembali dengan membawa firman Allah tersebut dalam keadaan hatinya takut. Beliau langsung menemui Khadijah binti Khuwailid radhiyallahu’anha seraya berkata, "Selimutilah aku, selimutilah aku!". Maka Khadijah pun menyelimuti beliau hingga hilanglah rasa takutnya. Lalu Rasulullah shallallahu’alaihiwasallam menceritakan peristiwa yang barusan dialaminya. "Aku mengkhawatirkan keselamatan diriku" kata beliau.

Khadijahpun memotivasi beliau,

"كَلَّا وَاللَّهِ مَا يُخْزِيكَ اللَّهُ أَبَدًا؛ إِنَّكَ لَتَصِلُ الرَّحِمَ، وَتَحْمِلُ الْكَلَّ، وَتَكْسِبُ الْمَعْدُومَ، وَتَقْرِي الضَّيْفَ، وَتُعِينُ عَلَى نَوَائِبِ الْحَقِّ".

"Demi Allah tidak mungkin! Allah tidak akan pernah menghinakanmu. Sebab engkau selalu bersilaturrehmi, meringankan beban orang lain, memberi orang lain sesuatu yang tidak mereka dapatkan kecuali pada dirimu, gemar menjamu tamu dan engkau membantu orang lain dalam musibah-musibah". HR. Bukhari (hal. 2 no. 3) dan Muslim (II/376 no. 401).

✍ Pesantren "Tunas Ilmu" Kedungwuluh Purbalingga, 24 Jumadal Ula 1433 / 16 April 2012

²⁸ Diringkas dari buku "Surat Terbuka untuk Para Istri" karya Ummu Ihsan dan Abu Ihsan, penerbit Pustaka Darul Ilmi, Bogor (hal. 126-129) dengan tambahan.

SURAT TERBUKA UNTUK PARA ISTRI

Surat Kesebelas – Bagian Kesembilan:

“KRITERIA ISTRI IDAMAN”²⁹

Oleh: Abdullah Zaen, Lc, MA

Di antara karakteristik istri idaman adalah:

9. Piawai dalam mengurus anak

Anak-anak merupakan salah satu sumber kebahagiaan. Namun karena kelalaian ibu, terkadang anak justru menjadi sumber masalah. Hasil penelitian membuktikan bahwa problematika rumah tangga banyak terjadi seputar masalah anak.

Sebagian ibu kurang terampil dalam mengurus anak dan kurang pandai dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sehingga mereka tidak terawat dengan baik dan imbasnya pula suami merasa tidak betah untuk tinggal di rumah dan lebih merasa nyaman berada di luar.

Bagaimana mungkin ia akan merasa nyaman, sedangkan anaknya belepotan bajunya dengan makanan dan minuman, sedang anak yang lain ingusnya mengalir ke mana-mana, tidak ketinggalan anak yang satunya menangis tiada henti. Sementara si ibu pun tidak kalah penampilan dan aromanya dibanding anak-anaknya. Dalam kondisi seperti ini, mungkinkah tercipta ketenangan dan kedamaian dalam rumah tangga?

Istri idaman adalah istri yang selalu berusaha mempelajari bagaimanakah cara menjadikan anak sebagai sebab untuk meraih kebahagiaan. Alangkah indahnya suami istri duduk bersama di rumah dengan naungan ketenangan, kedamaian dan kasih sayang. Sementara anak-anak mengitari mereka berdua dengan wajah ceria nan berseri-seri. Duhai, alangkah nikmatnya...

Jagalah selalu kebersihan anak-anakmu dan perhatikanlah kesehatan mereka. Jadilah seorang pendidik rabbani yang mampu mencetak generasi yang salih dan handal. Sebab Engkaulah madrasah (tempat belajar) pertama bagi anak-anakmu.

Pelajarilah metode pendidikan anak dalam Islam. Didiklah mereka untuk mencintai Allah dan Rasul-Nya *shallallahu'alaihiwasallam*, menghormati al-Qur'an dan Hadits.

Perlu juga bagimu untuk membaca literatur tentang psikologi anak guna memahami fase-fase perkembangan mereka, sehingga Anda bisa menentukan proses pendidikan apakah yang sesuai dengan fasenya.

Pandai-pandailah Engkau menjaga kewibawaan ayah di mata anak-anakmu. Tanamkan dalam hati mereka rasa hormat dan cinta kepada kedua orang tuanya serta bagaimana cara menghormati dan mencintai keduanya.

Dengan demikian semoga anak-anakmu menjadi penyejuk pandangan kalian berdua dan menjadi tabungan pahala di sisi Allah, *amien*.

✍ Pesantren "Tunas Ilmu" Kedungwuluh Purbalingga, 16 J Tsani 1433 / 7 Mei 2012

²⁹ Diringkas dari buku “Surat Terbuka untuk Para Istri” karya Ummu Ihsan dan Abu Ihsan, penerbit Pustaka Darul Ilmi, Bogor (hal. 130-131).

SURAT TERBUKA UNTUK PARA ISTRI

Surat Kesebelas – Bagian Kesepuluh:

"KRITERIA ISTRI IDAMAN"³⁰

Oleh: Abdullah Zaen, Lc, MA

Di antara karakteristik istri idaman adalah:

10. Pandai menempatkan diri dalam keluarga besarnya dan keluarga besar suaminya

Posisi seorang wanita setelah menikah tentu berbeda dengan posisinya sebelum ia menikah. **Sebelum menikah, kedua orang tua** adalah orang pertama yang harus ia taati dan ia perhatikan. Adapun **setelah menikah, suaminya** orang pertama yang harus ia taati dan ia perhatikan. Ia telah memulai masuk keluarga baru yang dibina bersama suaminya. Masalah ini harus dipahami oleh seluruh pihak.

Kedua orang tua hendaknya memberikan kesempatan kepada kedua putra-putrinya yang sedang belajar menjadi seorang ayah dan seorang ibu. Ibarat anak kecil yang sedang belajar berjalan, kadang jatuh dan bangun. Itulah fase untuk mengasah kedewasaan dan kemandirian mereka. Jangan terlalu **berlebihan dalam mencampuri** urusan rumah tangga mereka. Sebab justru seringkali hal tersebut akan memicu berbagai macam permasalahan dalam rumah tangga mereka.

Engkau sebagai istri, ketahuilah bahwa bergantung secara berlebihan kepada ayah-ibumu juga kakak-kakakmu dalam setiap masalah rumah tangga, yang besar maupun kecil, itu menunjukkan ketidakmatangan kepribadianmu. Itu juga bukti bahwa Engkau belum siap untuk menjadi seorang istri, apalagi seorang ibu.

Namun tidak berarti, Engkau harus memutuskan hubungan dengan orang tuamu. Justru jalinlah tali silaturahmi dalam batas-batas yang wajar, khususnya di awal-awal kehidupan rumah tanggamu.

Seni berinteraksi dengan keluarga suami

Ketahuilah, kepintaranmu bergaul dengan mertua dan kerabat suamimu merupakan nilai tambah bagimu di mata suamimu.

Bergaullah dengan mertuamu sebaik-baiknya dan hormati mereka, sebagaimana Engkau menghormati kedua orang tuamu. Sebab merekalah yang telah melahirkan, merawat dan membesarkan suamimu hingga ia menjadi seorang pria yang memikat hatimu.

Perlu disadari, sebagaimana tidak ada di dunia ini suami yang sempurna, begitu pula **tidak ada mertua yang sempurna**. Karena adanya karakter yang kurang mengenakan dalam diri mertua, terkadang terjadi percekocan. Adalah kurang bijak jika kemudian istri memberikan ultimatum kepada suaminya untuk memilih antara dia atau keluarganya.

Justru dalam berinteraksi dengan mereka, **kedepankanlah kesabaran dan kelembutan**. Lupakan kesalahan mereka dan maafkan mereka. Intinya, berlaku baiklah, karena mereka adalah manusia yang bisa merasakan kebaikan dan ketulusan.

Kesabaranmu dalam bergaul dengan mereka *insyaAllah* akan mendatangkan pahala dari Allah *ta'ala* dan keridhaan suamimu. Semoga Anda sukses menjadi istri idaman, *amin...*

✍ Pesantren "Tunas Ilmu" Kedungwuluh Purbalingga, 29 J Tsani 1433 / 20 Mei 2012

³⁰ Diringkas dari buku "Surat Terbuka untuk Para Istri" karya Ummu Ihsan dan Abu Ihsan, penerbit Pustaka Darul Ilmi, Bogor (hal. 131-133).

SURAT TERBUKA UNTUK PARA ISTRI

Surat Keduabelas – Bagian Pertama:

"KIAT-KIAT MENYAMPAIKAN TEGURAN"³¹

Oleh: Abdullah Zaen, Lc, MA

Amar ma'ruf nahi munkar adalah salah satu perkara yang harus dihidupkan dalam rumah tangga. Apabila suami menemukan penyimpangan dalam diri istrinya, ia berkewajiban untuk meluruskan dan memperingatkannya. Demikian pula ketika istri mendapati hal serupa pada diri suaminya.

Akan tetapi perlu diingatkan di sini, bahwa ketika istri menyampaikan nasehat dan teguran kepada suaminya, tentu caranya berbeda dengan pengajaran seorang guru kepada muridnya atau seorang ustadz kepada jamaah pengajiannya.

Para istri yang mulia...

Dalam hal ini, seorang istri harus cerdik dalam mengambil langkah. Karena yang Engkau kehendaki dari teguran itu, tentu adalah kebaikan pada diri suamimu. Yang pada hakekatnya itu juga merupakan kebaikan bagi dirimu. Maka Engkau harus mengerahkan segenap kemampuanmu agar nasehat dan teguranmu itu mendatangkan perbaikan. Bukan mengundang keburukan yang lebih besar.

Dalam hal ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

1. Hendaknya Engkau menyampaikan nasehat itu dengan ikhlas, hanya mengharap ridha Allah semata.

Jangan Engkau melakukannya karena dorongan rasa kesal dan amarah. Sebab hal itu hanya akan membawa kerugian. Karena jika tindakanmu semata-mata didorong rasa kesal, maka Engkau tidak akan mendapatkan pahala dan Engkau akan bertambah kesal jika ternyata teguranmu tidak diterima.

Namun apabila Engkau mendasari tindakanmu itu semata karena Allah, niscaya Engkau akan menuai pahala. Dan ketika ternyata nasehat serta teguranmu tidak diterima, Engkau tidak akan berputus asa atau merasa kesal. Mengapa? Sebab hidayah itu datang dari Allah dan bukan berada di tangan kita.

Allah *ta'ala* berfirman,

"إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ"

Artinya: "Sungguh engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau sayangi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki. Dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk". QS. Al-Qashash (28): 56.

Tugas kita hanyalah menyampaikan peringatan dengan baik, dan Allahlah yang membuka hati siapa saja yang Dia kehendaki. Sebagaimana dijelaskan oleh-Nya,

"وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ"

Artinya: "Kewajiban kami hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas". QS. Yasin (36): 17.

✍ Pesantren "Tunas Ilmu" Kedungwuluh Purbalingga, 14 Rajab 1433 / 4 Juni 2012

³¹ Disarikan dari buku "Surat Terbuka untuk Para Istri" karya Ummu Ihsan dan Abu Ihsan, penerbit Pustaka Darul Ilmi, Bogor (hal. 137-138) dengan beberapa tambahan.

SURAT TERBUKA UNTUK PARA ISTRI

Surat Kedua belas - Bagian Kedua:

"KIAT-KIAT MENYAMPAIKAN TEGURAN"³²

Oleh: Abdullah Zaen, Lc, MA

Para istri yang mulia...

Menegur suami yang keliru, adalah merupakan suatu kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan. Pun demikian, dalam mempraktekannya, banyak etika yang harus diperhatikan dengan baik. Antara lain:

2. Mulailah dengan memperbaiki diri sendiri.

Siapun yang hendak memperbaiki orang lain, hendaklah ia memulai dari dirinya sendiri (Cermati: QS. Luqman: 17). Mu'awiyah *radhiyallahu'anhu* menasehatkan,

أَصْلِحْ نَفْسَكَ يَصْلُحْ لَكَ النَّاسُ.

"Perbaikilah dirimu, niscaya orang lain akan berlaku baik kepadamu".

Tarik simpati suamimu dengan menunjukkan banyaknya perubahan pada dirimu. Buktikan bahwa setelah mendalami ajaran Islam dan Sunnah Rasul *shallallahu'alaihiwasallam*, engkau semakin menjadi istri yang menyenangkan. Semakin taat, semakin santun, semakin sabar dan seterusnya. *Insyallah* sikapmu itu dapat membuka hati suamimu untuk merubah perilakunya pula.

3. Berlemah lembut dalam menegur.

Sampaikanlah nasehat dan teguran itu dengan cara yang lemah lembut. Sebab karakter ini merupakan sifat yang dicintai Allah dan disukai oleh manusia. Bahkan kelembutan merupakan salah satu faktor terbesar yang menjadikan teguranmu diterima.

Rasulullah *shallallahu'alaihiwasallam* bersabda,

إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ، وَيُعْطَى عَلَى الرِّفْقِ مَا لَا يُعْطَى عَلَى الْعُنْفِ وَمَا لَا يُعْطَى عَلَى مَا سِوَاهُ.

"Sesungguhnya Allah itu Maha lembut dan menyukai kelembutan. Dia memberikan sesuatu pada kelembutan yang tidak diberikan-Nya pada kekerasan atau selainnya". HR. Bukhari dan Muslim dari Aisyah *radhiyallahu'anha* dengan redaksi Muslim.

Beliau menambahkan,

مَنْ يُحَرِّمِ الرِّفْقَ؛ يُحَرِّمِ الْخَيْرَ.

"Barang siapa tidak memiliki sifat lembut, maka ia tidak memiliki kebaikan". HR. Muslim dari Jarir bin Abdullah *radhiyallahu'anhu*.

Beliau juga menegaskan,

إِنَّ الرِّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ، وَلَا يُنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانُهُ.

"Sesungguhnya kelembutan itu jika masuk ke dalam sesuatu pasti akan menjadikannya indah. Sebaliknya jika kelembutan itu dicabut dari sesuatu, pasti akan membuatnya jelek". HR. Muslim dari Aisyah *radhiyallahu'anha*.

✍ Pesantren "Tunas Ilmu" Kedungwuluh Purbalingga, 28 Rajab 1433 / 18 Juni 2012

³² Disarikan dari buku "Surat Terbuka untuk Para Istri" karya Ummu Ihsan dan Abu Ihsan, penerbit Pustaka Darul Ilmi, Bogor (hal. 138-139) dengan beberapa tambahan.

SURAT TERBUKA UNTUK PARA ISTRI

Surat Kedua belas - Bagian Ketiga:

"KIAT-KIAT MENYAMPAIKAN TEGURAN"³³

Oleh: Abdullah Zaen, Lc, MA

Para istri yang mulia...

Menegur suami yang keliru, adalah merupakan suatu kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan. Pun demikian, dalam mempraktekannya, banyak etika yang harus diperhatikan dengan baik. Antara lain:

4. Hiasilah dirimu dengan kesabaran

Poin ini sangatlah penting. Karena mungkin Engkau akan memerlukan waktu yang lama untuk dapat merubah sebagian penyimpangan atau perangai buruk yang ada pada diri suaminya. Rentang waktu yang akan menjadi ujian tersendiri bagimu. Bersabarlah, karena kesabaranmu dalam mempergauli suaminya akan menjadi catatan pahala bagimu di sisi Allah.

Allah *ta'ala* berfirman,

"إِنَّمَا يُوفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ".

Artinya: "Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas". QS. Az-Zumar (39): 10.

5. Iringilah nasehatmu dengan doa

Jangan pernah lupa dan bosan untuk berdoa kepada Allah. Karena hanya Dialah yang mampu membuka pintu hati suaminya dan dapat merubah segala keburukannya. Sebab hati para hamba ada di tangan Allah *ta'ala*.

Rasulullah *shallallahu'alaihiwasallam* mengingatkan,

"إِنَّ قُلُوبَ بَنِي آدَمَ كُلَّهَا بَيْنَ إصْبَعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ الرَّحْمَنِ كَقَلْبٍ وَاحِدٍ يُصْرَفُهُ حَيْثُ يَشَاءُ".

"Sesungguhnya hati bani Adam seluruhnya berada di antara dua jari Allah seperti satu hati. Dia mengarahkannya sekehendak-Nya". HR. Muslim dari Abdullah bin 'Amr *radhiyallahu'anhuma*.

Perbanyaklah melantunkan doa-doa yang diajarkan dalam al-Qur'an dan Sunnah. Antara lain:

"رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا".

"Wahai Rabb kami, anugerahkanlah kepada kami, pasangan dan keturunan yang menyedapkan pandangan kami, dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa". QS. Al-Furqan (25): 74.

6. Perhatikan skala prioritas.

Kekeliruan itu bertingkat-tingkat, ada yang ringan, sedang maupun berat. Tidaklah bijak jika Engkau memberondong suami dalam satu waktu dengan sekian banyak penyimpangan. Sebab cara seperti itu justru kerap tidak membuahkan hasil yang diharapkan. Ketahuilah bahwa perubahan perilaku itu membutuhkan proses, tidak 'sim salabim' langsung berubah! Karenanya Engkau harus memiliki skala prioritas dalam menasehati. Mulailah dari menasehatinya dalam penyimpangan yang paling berat, yang berat, yang sedang, baru kemudian yang ringan. Semoga Anda berhasil!

✍️ Pesantren "Tunas Ilmu" Kedungwuluh Purbalingga, 18 Sya'ban 1433 / 8 Juli 2012

³³ Disarikan dari buku "Surat Terbuka untuk Para Istri" karya Ummu Ihsan dan Abu Ihsan, penerbit Pustaka Darul Ilmi, Bogor (hal. 140) dengan beberapa tambahan.

SURAT TERBUKA UNTUK PARA ISTRI

Surat Kedua belas – Bagian Keempat:

"KIAT-KIAT MENYAMPAIKAN TEGURAN"³⁴

Oleh: Abdullah Zaen, Lc, MA

Para istri yang mulia...

Menegur suami yang keliru, adalah merupakan suatu kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan. Pun demikian, dalam mempraktekannya, banyak etika yang harus diperhatikan dengan baik. Antara lain:

7. Memperhatikan situasi dan kondisi saat menyampaikan teguran

Penentuan masa, tempat serta tata cara menyampaikan teguran, juga mempertimbangkan situasi dan kondisi manakala kritik disampaikan, adalah perkara yang sangat berpengaruh pada diterima atau tidaknya teguran itu. Hal ini tidaklah mudah. Namun membutuhkan kepiawaian dan pertimbangan yang jeli. Misalnya:

Sebagaimana kita tidak suka apabila dikritik atau ditegur di hadapan orang lain, maka jangan lakukan itu terhadap suamimu. Teguran yang disampaikan secara empat mata, biasanya akan lebih mudah diterima. Sebab lebih terasa nyaman dan menjaga nama baiknya. Sebab terkadang seseorang hatinya bisa menerima teguran yang disampaikan kepada dirinya, namun ia menolaknya karena gengsi dan demi menjaga harga dirinya di hadapan orang lain.

Imam Syafi'i menjelaskan, "Barangsiapa mengingatkan saudaranya secara rahasia, berarti ia telah menasehati dan menjaga nama baiknya. Dan barangsiapa menasehati di hadapan umum, berarti ia telah membuka aibnya dan merusak nama baiknya".

8. Jangan menepuk air di dulang, memercik ke muka sendiri!

Hendaknya Engkau menjadi orang pertama yang melaksanakan hal yang Engkau tuntutan dari suami. Janganlah Engkau mengkritik suatu keburukan pada diri suami, sementara keburukan itu ternyata ada pada dirimu.

Allah *ta'ala* berfirman,

"أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ".

Artinya: "Mengapa kalian suruh orang lain (mengerjakan) kebaikan, sedang kalian melupakan dirimu sendiri, padahal kalian membaca Kitab? Tidakkah kalian berpikir?". QS. Al-Baqarah (2): 44.

Dalam ayat lain Allah mengingatkan,

"يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ . كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ".

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kalian mengatakan apa-apa yang tidak kalian kerjakan? (Itu) sangatlah dibenci oleh Allah, jika kalian mengatakan apa-apa yang tidak kalian kerjakan". QS. Ash-Shaff (61): 2-3.

Jangan sampai kuman di seberang lautan tampak, sedangkan gajah di pelupuk mata tak nampak!

✍ Pesantren "Tunas Ilmu" Kedungwuluh Purbalingga, 3 Ramadhan 1433 / 23 Juli 2012

³⁴ Disarikan dari buku "Surat Terbuka untuk Para Istri" karya Ummu Ihsan dan Abu Ihsan, penerbit Pustaka Darul Ilmi, Bogor (hal. 140-142) dengan beberapa tambahan dan perubahan.

SURAT TERBUKA UNTUK PARA ISTRI

Surat Kedua belas – Bagian Kelima:

“KIAT-KIAT MENYAMPAIKAN TEGURAN”³⁵

Oleh: Abdullah Zaen, Lc, MA

Di antara etika menegur suami:

8. Pakailah seni dalam menegur

Jangan tergesa-gesa mengkritik dan menegur! Tahanlah dulu, sebab ada beberapa perkara yang harus diperhatikan. Antara lain:

Jangan menyampaikan teguran ketika Engkau sedang marah. Sebab dalam keadaan marah, biasanya Engkau terdorong untuk terlalu membesar-besarkan permasalahan dan cenderung sentimental. Dalam kondisi seperti ini, suami akan menangkap bahwa kritikmu tidak lain semata karena dorongan emosi, sehingga ia pun enggan untuk menerimanya.

Terlalu cepat menyampaikan kritik dalam kondisi seperti itu akan membuatmu keliru dalam mengambil sikap. Selanjutnya, Engkau akan berada pada pihak yang bersalah.

Demikian pula **jangan menyampaikan teguran ketika suamimu sedang marah.** Sebab dalam kondisi tersebut, biasanya ia tidak siap untuk menerima kata-kata apapun. Apalagi yang berisi kritik. Justru akan lebih mengobarkan amarahnya.

Jadi, waktu yang tepat untuk menyampaikan kritik adalah **dalam kondisi yang tenang dan kondusif antara kedua belah pihak.** Bukan juga dalam kondisi gembira, suka cita dan ceria. Sebab hal itu bisa merusak suasana. Apalagi jika waktu-waktu seperti itu sangat jarang ditemukan, maka janganlah Engkau menyia-nyiakannya.

Alangkah baiknya bila sepasang suami istri **menyediakan waktu khusus** untuk saling terbuka antara keduanya terhadap seluruh masalah. Praktek seperti ini lebih ideal lagi. Sebab, kondisi jiwa pada saat itu lebih siap untuk menerima masukan dan perubahan.

Lalu bagaimana cara menyampaikan teguran?

Keahlian menyampaikan teguran kepada suami merupakan seni yang sangat agung dan harus Engkau pelajari. Dalam masalah ini tentu berbeda antara suami yang satu dengan yang lainnya. Dan Engkaulah orang yang paling mengenal watak dan kepribadian suamimu. Intinya, Engkau harus **memperhatikan metode dan kepantasannya.** Hindari suasana gaduh dan kata-kata yang menyakitkan atau melukai perasaan. Jauhi cacik maki, sebab hal itu pasti akan membuat suamimu kecewa.

Apabila ada sinyal-sinyal yang menunjukkan ketidaksukaan dan penolakan dari suamimu, maka hendaknya Engkau segera berhenti dan mengalihkan pembicaraan kepada hal lainnya. Bersabarlah dan coba lagi di lain kesempatan. Mungkin suamimu perlu waktu untuk dapat mencerna dan menerima kata-katamu.

Demikian pula jangan lupa untuk membuat dadanya lapang. Dengan cara menyebut-nyebut jasa dan kebbaikannya, setelah menyampaikan kritik padanya. Ini akan mengembalikan suasana kenyamanan hatinya dan menjadikan keadaan kembali rileks.

Hal penting lain yang perlu diperhatikan, **jangan terkesan memojokkan suami,** seakan ia merasa seperti seorang tersangka yang sedang divonis di hadapan hakim. Tunjukkan bahwa Engkau melakukan itu semua semata-mata karena rasa sayangmu padanya. Selamat mencoba!

✍ Pesantren “Tunas Ilmu” Kedungwuluh Purbalingga, 16 Syawal 1433 / 3 September 2012

³⁵ Disarikan dari buku “Surat Terbuka untuk Para Istri” karya Ummu Ihsan dan Abu Ihsan, penerbit Pustaka Darul Ilmi, Bogor (hal. 140-142) dengan beberapa tambahan dan perubahan.

SURAT TERBUKA UNTUK PARA ISTRI

Surat Ketigabelas:

"KETIKA PRAHARA MENGHANTAM BAHTERA RUMAH TANGGA"³⁶

Oleh: Abdullah Zaen, Lc, MA

Saudariku, para istri yang mulia...

Andaikan ada di dunia ini rumah tangga yang tak pernah mengalami masalah, tentu yang paling patut untuk itu adalah rumah tangga Nabi shallallahu'alaihiwasallam. Sebab beliau adalah insan yang paling sempurna, paling bertakwa dan paling mulia akhlaknya. Namun ternyata, rumah tangga beliau pun tidak mutlak bersih dari problematika.

Bahtera rumah tangga ibarat sebuah perahu yang berlayar mengarungi lautan. Kadang perahu itu berjalan pelan dan tenang, angin bertiup sepoi-sepoi. Cuaca yang cerah pun menambah indahnya panorama alam. Maka ketika itu para penumpang perahu benar-benar merasakan kenikmatan dan kenyamanan. Namun, bisa jadi tiba-tiba ombak tinggi menghadang, badai dan topan menghantam. Ditambah lagi hujan turun disertai kilat dan guntur. Maka kapal yang semula tenang pun berguncang hebat. Hampir saja berubah haluan, atau bahkan karam di tengah lautan.

Namun, berkat pertolongan Allah ta'ala, kemudian kemahiran sang nahkoda dan kerja keras segenap penumpang, akhirnya laju kapal itu bisa dikendalikan dan dikembalikan ke arah yang semula. Sehingga perjalanan dapat dilanjutkan, selamat sampai ke tujuan.

Demikianlah keadaan bahtera rumah tangga kita. Kadang kita merasakan kenikmatan, kedamaian dan kebahagiaan. Tetapi bisa saja tiba-tiba kita dipaksa menghadapi berbagai macam problematika yang mengganggu keharmonisan kehidupan rumah tangga. Menghadapi kondisi seperti ini sangat diperlukan nahkoda yang bijaksana dan kerjasama baik para penumpang. Sehingga masalah dapat terselesaikan, bahkan bisa dirubah menjadi pilar-pilar yang mendatangkan kebahagiaan.

Perselisihan antara suami istri tidak mungkin dapat dihindari seratus persen. Namun jika itu terjadi, usahakan jangan dibiarkan berlarut hingga esok hari. Karena itu akan membuka kesempatan bagi setan untuk menghembuskan kebencian dan permusuhan dalam hati kalian berdua.

Mendiamkan perselisihan secara mutlak bukanlah sikap yang tepat. Apalagi jika keduanya mengambil langkah membisu dan enggan bicara. Jika Engkau memilih sikap ini setiap kali menghadapi masalah, maka Engkaulah yang akan merugi. Sebab Engkau lebih banyak tinggal di rumah, sedangkan suamimu bisa mencari angin segar di luar rumah.

Mendiamkan masalah sejenak tidak masalah, untuk mencari solusi penyelesaian. Bersikaplah cerdas dan luwes dalam menghadapi permasalahan.

Seringkali masalah itu timbul akibat perbedaan watak dan tabiat pada masing-masing pihak. Dan untuk menyelesaikannya, butuh kesabaran, kelembutan dan kesantunan. Karena watak dan tabiat sulit untuk dirubah dalam hitungan hari ataupun bulan.

Dari sekian banyak manusia yang ada di muka bumi ini, tentu tidak ada seorang yang cocok seratus persen dengan orang lain. Semirip dan sedekat apapun, tetap saja akan ada perbedaan di antara keduanya. Maka kedua belah pihak hendaklah menyadari bahwa seiring dengan perjalanan waktu, kesepahaman antara keduanya akan bertambah. Serta semakin mengenali tabiat dan kebiasaan masing-masing. Semoga sejalan dengan itu, akan semakin banyak masalah yang dapat diselesaikan. Semoga...

✍ Pesantren "Tunas Ilmu" Kedungwuluh Purbalingga, 1 Dzulq'adah 1433 / 17 September 2012

³⁶ Disarikan dari buku "Surat Terbuka untuk Para Istri" karya Ummu Ihsan dan Abu Ihsan, penerbit Pustaka Darul Ilmi, Bogor (hal. 169-172).

SURAT TERBUKA UNTUK PARA ISTRI

Surat Keempatbelas – Bagian Pertama:

"HIKMAH DI BALIK MASALAH"³⁷

Oleh: Abdullah Zaen, Lc, MA

Para istri yang mulia...

Sesungguhnya Allah *ta'ala* tidaklah menghendaki kesempurnaan dalam hidup ini. Sehingga wajar jika tidak semua yang kita inginkan bisa kita dapatkan. Dunia adalah negeri yang penuh dengan ujian dan kesulitan. Semua orang tentu menghendaki kesuksesan dan kebahagiaan hidup rumah tangga. Tetapi kenyataannya tidak semua dari kita berhasil meraihnya. Kadang, seorang istri harus menerima kenyataan bahwa ia telah menikah dengan seorang pria yang jauh dari harapan. Sangat berbeda dengan sosok suami yang dulu ia harapkan. Atau sebaliknya.

Sebagian dari kita harus menerima kenyataan pahit berupa berbagai macam problematika yang merobek-robek kebahagiaan rumah tangganya.

Namun, sebagai seorang mukmin kita harus meyakini bahwa segala apa yang terjadi atas diri kita adalah ketentuan takdir Allah. Di balik semua itu pasti terkandung hikmah-hikmah, baik yang bisa kita baca maupun yang tidak mampu kita cerna. Dan apapun yang ditetapkan Allah atas seorang mukmin pasti membawa kebaikan baginya. Rasulullah *shallallahu'alaihiwasallam* bersabda,

"عَجِبْتُ لِلْمُؤْمِنِ إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَقْضِ قَضَاءً، إِلَّا كَانَ خَيْرًا لَهُ"

"Alangkah menakjubkannya kondisi seorang mukmin. Sungguh Allah tidaklah menakdirkan sesuatu, melainkan hal itu baik untuknya". HR. Ahmad dari Anas bin Malik *radhiyallahua'nhu* dan dinilai sahih oleh Ibn Hibban serta al-Albany.

Hikmah di balik problematika rumah tangga antara lain:

1. Adakalanya hal itu menjadi kesempatan untuk menambah timbangan pahala.

Rasulullah *shallallahu'alaihiwasallam* bersabda,

"مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُصِبْ مِنْهُ"

"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan untuknya, niscaya Allah akan menimpakan musibah (sebagai ujian) untuknya". HR. Bukhari dari Abu Hurairah *radiyallahu'anhu*.

Kadangkala seorang wanita telah berusaha untuk menjadi istri yang salihah dan ia telah mengerahkan segala kemampuannya untuk menjadi sosok istri idaman. Namun ternyata ia dapati suaminya tidak seperti yang diharapkan. Ia tidak memberikan tanggapan yang positif dan tidak memiliki itikad baik dalam mempergauli istrinya. Apabila menghadapi kondisi seperti ini, hendaknya kita sadar bahwa kita sedang diuji Allah. (Baca: QS. Al-Furqan: 20).

Dan apabila kita mampu bersabar dalam melayani suami serta tetap berbuat baik padanya, maka ketahuilah bahwa balasan dari Allah itu tiada batasnya. Allah *ta'ala* berfirman,

"إِنَّمَا يُوفَى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ"

"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas". QS. Az-Zumar (39): 10.

✍ Pesantren "Tunas Ilmu" Kedungwuluh Purbalingga, 15 Dzulq'dah 1433 / 1 Oktober 2012

³⁷ Disarikan dari buku "Surat Terbuka untuk Para Istri" karya Ummu Ihsan dan Abu Ihsan, penerbit Pustaka Darul Ilmi, Bogor (hal. 172-175).

SURAT TERBUKA UNTUK PARA ISTRI

Surat Keempatbelas – Bagian Kedua:

"HIKMAH DI BALIK MASALAH"³⁸

Oleh: Abdullah Zaen, Lc, MA

Para istri yang mulia...

Banyak hikmah di balik problematika rumah tangga. Antara lain:

2. Adakalanya hal itu merupakan peringatan dari Allah atas maksiat yang kita lakukan.

Allah ta'ala berfirman,

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ

Artinya: "Musibah apapun yang menimpa kalian adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahan-kesalahanmu)". QS. Asy-Syura (42): 30.

Musibah tersebut bisa jadi menimpa kita atau orang-orang terdekat kita. Sebagaimana dikatakan oleh seorang ulama salaf, "Sungguh aku bisa merasakan akibat perbuatan maksiat, dari perilaku istri dan hewan tungganganku".

Tabiat dasar manusia adalah: lalai. Ketika seorang dikaruniai kelapangan hidup oleh Allah, rezeki yang cukup, badan yang sehat, suami yang baik dan anak-anak yang menyenangkan; maka ia pun lupa. Ia melalaikan hak-hak Allah, merasa aman berbuat maksiat, lalai dari berdzikir, membaca al-Qur'an dan ibadah-ibadah lainnya. Segala kemudahan hidup tadi menyebabkan ia seakan tidak butuh kepada Allah.

Maka ketika itu Allah ta'ala menurunkan musibah dan cobaan. Muncullah berbagai macam problematika. Suami yang biasanya lembut berubah menjadi kasar, anak yang biasanya menurut tiba-tiba menjadi sulit diatur, yang selalu sehat mendadak sakit, rezeki tau-tau seret dan lain sebagainya.

Ini merupakan peringatan dari Allah 'azza wa jalla. Sehingga hamba mau kembali dan merasa butuh kepada-Nya. Oleh karena itu, Rasulullah menyampaikan sebuah petuah yang amat berharga dalam sabdanya,

احْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظْكَ، احْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ أَمَامَكَ، تَعَرَّفْ إِلَيْهِ فِي الرَّخَاءِ، يَعْرِفْكَ فِي الشَّدَّةِ

"Jagalah Allah; niscaya Dia akan menjagamu. Jagalah Allah; niscaya engkau akan mendapatkan-Nya di hadapanmu. Ingatlah Allah di saat engkau lapang, niscaya Dia akan mengingatmu di saat engkau susah". HR. Ahmad dari Ibn Abbas radhiyallahu'anhuma dan dinilai sahih oleh adh-Dhiya' dan al-Albany.

Oleh karena itu, apabila terjadi masalah dalam rumah tangga, hendaklah kita memeriksa kembali hubungan kita dengan Allah ta'ala. Dekatkan diri kepada-Nya dengan meningkatkan ibadah dan bertaubat dari perbuatan maksiat.

✍ Pesantren "Tunas Ilmu" Kedungwuluh Purbalingga, 29 Dzulq'dah 1433 / 15 Oktober 2012

³⁸ Disarikan dari buku "Surat Terbuka untuk Para Istri" karya Ummu Ihsan dan Abu Ihsan, penerbit Pustaka Darul Ilmi, Bogor (hal. 175-176) dengan sedikit tambahan.

SURAT TERBUKA UNTUK PARA ISTRI

Surat Keempatbelas – Bagian Ketiga:

“HIKMAH DI BALIK MASALAH”³⁹

Oleh: Abdullah Zaen, Lc, MA

Para istri yang mulia...

Banyak hikmah di balik problematika rumah tangga. Antara lain:

3. Kita dapat memandang dunia dengan pandangan yang hakiki.

Salah satu bukti kesempurnaan iman seorang muslim adalah ia meyakini bahwa tidak ada yang sempurna kecuali Allah *ta’ala*. Terlebih lagi dalam kehidupan dunia ini, tidak ada sesuatupun yang sempurna. Sebesar apapun kebahagiaan yang dirasakan seorang insan pasti tetap ada cacat dan kurangnya. Dan sebesar apapun musibah yang menimpa seorang insan, pasti tetap ada nikmat lain yang layak ia syukuri.

Dunia adalah tempat kekurangan. Begitulah realitanya. Di dunia ini, hidup pasti diakhiri dengan kematian. Masa muda pasti diiringi dengan masa tua. Sehat pasti diiringi dengan datangnya sakit. Kegembiraan selalu diiringi dengan kesedihan. Kebahagiaan pasti diselingi dengan kepedihan. Kelapangan mesti diiringi dengan kesusahan. Dan pertemuan niscaya diakhiri dengan perpisahan.

Semua keadaan ini jelas sangat berbeda dengan kondisi di alam akhirat. Di dalam surga seorang akan terus hidup dan tidak akan mati. Akan tetap muda dan tidak pernah tua. Selalu sehat dan tidak akan pernah sakit. Senantiasa merasakan kebahagiaan tanpa mengalami kesusahan. Dan mereka selalu mendapat kenikmatan tanpa pernah merasakan penderitaan.

Rasulullah *shallallahu’alaihiwasallam* bersabda,

«يُنَادِي مُنَادٍ إِنَّ لَكُمْ أَنْ تَصِحُّوا فَلَا تَسْقَمُوا أَبَدًا، وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَحْيُوا فَلَا تَمُوتُوا أَبَدًا، وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَشَبَّوْا فَلَا تَهَرَمُوا أَبَدًا، وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَنْعَمُوا فَلَا تَبْتَلَسُوا أَبَدًا». فَذَلِكَ قَوْلُهُ عَزَّ وَجَلَّ: (وَنُودُوا أَنْ تُلَكُمُ الْجَنَّةَ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ)».

“Sesosok penyeru berkata (kepada para penghuni surga): “Sungguh kalian akan sehat terus dan tidak akan pernah sakit. Kalian akan hidup selamanya dan tidak akan pernah mati. Kalian akan selalu muda dan tidak akan pernah tua. Serta kalian akan terus merasakan kenikmatan dan tidak akan pernah menderita”. Inilah maksud firman Allah, “Diserukan kepada mereka, “Itulah surga yang telah diwariskan kepada kalian, karena apa yang telah kalian kerjakan”. QS. Al-A’raf (7): 43”. HR. Muslim dari Abu Sa’id al-Khudry dan Abu Hurairah *radhiyallahu’anhuma*.

Oleh karena itu, seorang yang beriman, manakala ditimpa musibah dan berbagai macam problematika kehidupan rumah tangganya, ia dapat memandang dunia ini dengan pandangan yang hakiki. Dan ia semakin bisa membayangkan betapa manisnya negeri akhirat, yang tidak ada kesusahan, kepayahan dan pertikaian. Maka merikapun terus bersabar dan beramal, karena merindukan kebahagiaan abadi di negeri akhirat.

✍ Pesantren “Tunas Ilmu” Kedungwuluh Purbalingga, 13 Dzulhijjah 1433 / 29 Oktober 2012

³⁹ Disarikan dari buku “Surat Terbuka untuk Para Istri” karya Ummu Ihsan dan Abu Ihsan, penerbit Pustaka Darul Ilmi, Bogor (hal. 177-178) dengan sedikit tambahan.

SURAT TERBUKA UNTUK PARA ISTRI

Surat Keempatbelas - Bagian Keempat:

"HIKMAH DI BALIK MASALAH"⁴⁰

Oleh: Abdullah Zaen, Lc, MA

Para istri yang mulia...

Banyak hikmah di balik problematika rumah tangga. Antara lain:

4. Kedewasaan akan semakin terasah.

Dengan menghadapi berbagai macam problematika rumah tangga dan melakukan usaha untuk menyelesaikannya, seorang insan akan semakin terasah kedewasaannya. Ia bisa belajar untuk bersabar, menahan amarah, saling memaafkan dan menahan diri. Sehingga ia menjadi lebih matang dan lebih siap untuk mengarungi kehidupan di masa yang akan datang.

Seringkali permasalahan timbul karena adanya perbedaan prinsip keimanan. Perubahan naik turunnya iman kadang terjadi secara tidak bersamaan dan seimbang antara suami dan istri. Perbedaan ini bisa memunculkan konflik. Lebih-lebih pada orang yang baru mengalami penyadaran, biasanya sangat peka terhadap kesalahan orang lain dan cenderung mudah bersikap reaktif. Begitu ada kesalahan, dia segera menganggapi – repotnya kadang tidak bijak caranya.

Ia kerap lupa bahwa perubahan seringkali membutuhkan proses, sebagaimana dulu ia pun berproses dalam memperbaiki diri. Kesadaran ini akan membawanya untuk lebih bersabar dalam menasehati.

Sabar tidak berarti diam tanpa melakukan apa-apa. Namun sabar lebih condong pada kemampuan mengendalikan diri untuk tidak mengambil tindakan sebelum tepat saatnya. Sabar lebih cenderung pada usaha untuk menjaga kejernihan pikir dan kebersihan hati sehingga tidak mengambil tindakan secara tergesa-gesa. Sabar juga memuat ketahanan untuk menunggu saat yang baik, karena bersama kesulitan ada kemudahan. Serta menjaga harapan kepada Allah karena sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat.

5. Peluang untuk mengenali pasangan lebih dalam.

Terjadinya permasalahan ataupun pertikaian antara suami istri merupakan peluang untuk mengenali karakter pasangan. Apa saja yang disukai dan dibencinya, bagaimana pola pikirnya, apa saja yang ia sukai dan apa pula yang tidak disukainya. Dengan demikian akan semakin bertambah kesepahaman antara keduanya dan mereka lebih siap untuk menjalani kehidupan bersama insyaAllah.

Ini musti disadari oleh siapapun yang mengarungi bahtera rumah tangga, terlebih mereka yang baru saja memasuki gerbang pernikahan. Sebab suami istri yang secara psikis belum matang, mudah terpengaruh oleh perbedaan-perbedaan remeh temeh yang tidak prinsipil. Mereka cepat sekali mereaksi karena perbedaan selera makanan dan cara menghidangkannya, atau perbedaan mengenai warna kesukaan. Sehingga bisa mengalami konflik –terbuka maupun tertutup– hanya gara-gara persoalan semacam ini.

Biasanya orang yang terjangkiti penyakit di atas, dikarenakan orientasinya amat dangkal dan bersifat jangka pendek saja. Ia tidak berpikir tentang hal-hal yang mendasar dalam hidup ini untuk kehidupan yang sebenarnya kelak setelah mati.

Pesantren "Tunas Ilmu" Kedungwuluh Purbalingga, 5 Muharram 1434 / 19 November 2012

⁴⁰ Disarikan dari buku "Surat Terbuka untuk Para Istri" karya Ummu Ihsan dan Abu Ihsan, penerbit Pustaka Darul Ilmi, Bogor (hal. 178) dengan banyak tambahan.

SURAT TERBUKA UNTUK PARA ISTRI

Surat Kelimabelas – (Terakahir):

"JANGAN LUPA DOA!"⁴¹

Oleh: Abdullah Zaen, Lc, MA

Sesungguhnya sebesar apapun keinginan kita untuk meraih kebahagiaan hidup rumah tangga dan sekeras apapun usaha yang kita lakukan untuk menggapainya, kita harus ingat bahwa mimpi indah itu tidak akan tercapai tanpa adanya pertolongan dari Allah *ta'ala*. Kita **hanya mampu untuk berusaha, adapun mengenai hasil dan ketentuan akhirnya, itu tergantung kehendak Allah semata.**

Di dalam QS. At-Tahrim (66): 10-11, Allah menceritakan kejadian yang sangat perlu untuk kita renungkan. Allah menceritakan tentang jalan hidup istri nabi Nuh dan istri nabi Luth yang enggan beriman, padahal keduanya adalah istri nabi! Selanjutnya Allah menceritakan jalan hidup Asiah; istri raja Fir'aun yang beriman, padahal ia adalah istri pionir kekufuran di muka bumi!

Salah satu pelajaran yang bisa dipetik adalah: sekuat apapun usaha seorang hamba dan sesalih apapun dirinya, jika Allah tidak berkehendak untuk menjadikan istri dan keluarganya salih, maka cita-cita mulia tersebut tidak akan tercapai.

Namun hal ini sama sekali tidak boleh mengakibatkan kita menjadi berputus asa dan enggan untuk berusaha. Justru dari sinilah kita perlu terus **menumbuhsuburkan ketergantungan kita kepada Allah *ta'ala***, sebab kita adalah makhluk yang bertabiat dasar lemah. Allah berfirman,

وَحَلَقَ الْإِنْسَانَ ضَعِيفًا

Artinya: "Manusia itu diciptakan bersifat lemah". QS. An-Nisa: 28.

Karenanya, jangan sampai kita mengandalkan kekuatan diri sendiri semata dan bergantung padanya saja. Sebagaimana doa yang sering dipanjatkan Nabi *shallallahu'alaihiwasallam*,

يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيْثُ، أَصْلِحْ لِيْ شَأْنِيْ كُلَّهُ، وَلَا تَكِلْنِيْ إِلَى نَفْسِيْ طَرْفَةَ عَيْنٍ

"Wahai Yang Maha Hidup dan Maha mengurus para makhluk-Nya, dengan rahmat-Mu aku memohon pertolongan. Perbaikilah seluruh keadaanku. Dan **jangan Engkau jadikan aku bergantung kepada diriku, walaupun hanya sekejap mata**". HR. Al-Hakim dari Anas bin Malik dan dinilai sahih oleh al-Hakim dan adh-Dhiya' al-Maqdisy.

Maka dari itu selain usaha lahiriah yang kita kerahkan, janganlah pernah melupakan lantunan doa yang senantiasa dipanjatkan ke hadirat Allah *ta'ala*, terutama di waktu-waktu yang mustajab. Utamakan redaksi doa yang termaktub dalam al-Qur'an dan Sunnah. Misalnya:

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya: "Wahai Rabb kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyejuk mata (kami) dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa". QS. Al-Furqan (25): 74.

✍ Pesantren "Tunas Ilmu" Kedungwuluh Purbalingga, 19 Muharram 1434 / 3 Desember 2012

⁴¹ Disarikan dari buku "Surat Terbuka untuk Para Istri" karya Ummu Ihsan dan Abu Ihsan, penerbit Pustaka Darul Ilmi, Bogor (hal. 217-219) dengan banyak tambahan.